

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Serat Pepeling lan Pamrayoga

Jyawigata
Hardjana HP



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

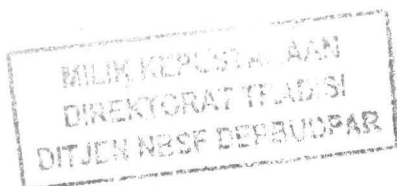
Direktorat
Kebudayaan

22

8 99.222 JAY S

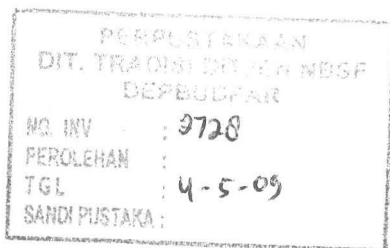
**SERAT
PEPELING LAN PAMRAYOGA**

Serat Pepeling lan Pamrayoga



Dikarang oleh
JAYAWIGATA

Dialihaksarakan oleh
HARDJANA HP



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN	
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor induk	: 181 / 83
Tanggal terima	: 17-3-1983
Beri/hadiah dari	: DN. Balai Pustaka
Nomor buku	:
Kopi ke	: 4.

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa,

dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Prakata	9
Bubuka	41
1. Dhandhanggula	43
2. Sinom	52
3. Pangkur	59

PRAKATA

Sungguh menyebabkan perasaan menjadi gembira serta bersyukur melihat gejala bangsa saya masyarakat Jawa, di saat ini, karena mereka sudah mulai menyadari perlunya kerukunan dan berkehendak untuk maju. Di mana-mana banyak orang mendirikan perkumpulan. Tujuannya adalah ke arah kerukunan serta memajukan hidup

Tapi semua perkumpulan tadi sampai waktunya sekarang belum bisa dikatakan berhasil mencapai cita-citanya, karena sepak terjang para anggotanya belum baik dan mantap seperti apa yang digariskan dalam peraturan perkumpulan itu sendiri.

Hal ini kemungkinan besar karena banyak dari warga perkumpulan tersebut belum memahami akan maksud dan cita-cita untuk maju tadi. Bahkan banyak yang salah mengerti, terbukti dengan adanya gerakingsih serta perbuatan yang cenderung bersipat pemborosan, sehingga malah menambah kesulitan hidupnya. Karenanya, maka mereka ini haruslah segera diberi tahu dan diberi ajaran seperlunya oleh para warga yang telah ditunjuk dan dipilih menjadi pemukanya.

Namun karena terbawa banyaknya jumlah warga, maka para pemuka tadi menjadi kewalahan dalam penanganannya, sehingga akibatnya banyak dari warga perkumpulan itu yang akhirnya menyeleweng perbuatannya, menyimpang jalan tidak menuruti maksud perkumpulan yang sebenarnya.

Karena adanya peristiwa atau kejadian-kejadian semacam itulah maka hati saya terdorong untuk membuat buku bacaan sebagai nasihat serta kritik ala kadarnya kepada rakyat kecil yang masih belum banyak memiliki pengetahuan.

Isi buku ini tidak seberapa nilainya, hanyalah sekedar penuntun langkah serta ancar-ancar ke arah apa yang hendak mereka tuju. Oleh karena warga saya, masyarakat Jawa senang membaca buku yang berbentuk gubahan tembang, maka buku ini pun saya susun berbentuk tembang, dengan bahasa sederhana sepanjang terpenuhi guru lagu (persajakan, persamaan bunyi) serta guru wilangan (jumlah suku kata dalam tiap baris tembang).

Karena di samping diri saya ini memang tak memahami bahasa Kawi serta seluk-beluk keindahan tembang, maka maksud saya hanyalah sederhana saja, yakni sepanjang hal yang saya tuliskan itu mudah dipahami, sehingga si pembaca akan mengerti maksudnya.

Begitu pula saya selingi dengan humor-humor yang kiranya akan menggembirakan, menurut seloroh dan gaya rakyat kecil di negeri Surakarta yang sekarang ini sedang umum menjadi ucapan sehari-hari.

Harapan saya, hanyalah agar dapat menimbulkan rasa gem-bira bagi para pembacanya. Akhirnya bila ada kekurangan, ke-kasaran kalimat, dan cacat-celanya, semogalah anda sekalian me-maafkannya.

Tertanda, si pengarang

I

1. Terbawa kaget dan hati, gembira sampai tak sempat mengucapkan sanjung puji, terpesona melihat gejolak di bumi Jawa beserta suara yang ramai, untuk memasuki jaman maju. Yang dituju hanyalah agar jangan sampai, diberi tanggapan yang menyia-nyiakan. Niatnya untuk menjunjung nilai derajat Jawa, bertunggal tekad budi manunggal, atas kehendak Tuhan.
2. Memberi kesadaran pada iman kita, yakni sadar akan adanya kata: kemajuan, yang biasa menjadi buah bibir. Benar-benar seribu pertolongan, niat hati tinggallah berdoa serta memohon, dengan adanya benih kemajuan hendaknya kita bangkit bersama. Sesuai dengan ajaran Tuhan sendiri, kita wajib memberi pengayoman kepada sesamanya, demi kesejahteraan manusia.
3. Marilah kita tumbuhkan perasaan berbelas kasih, karena jiwa manusia senantiasa terikat pula kepada belas kasih-Nya. Sedangkan bagi yang berniat hidup rukun, hendaknya memilih kepada siapa yang dapat memberi jalan kebenaran. Jangan asal ikut berbuat tanpa pertimbangan. Karena kalau tak dipikir dan ditimbang dulu, tak urung hanya akan seperti sulung (laron) yang masuk dalam nyala api. Bersama-sama menemukan sengsara.
4. Bukan menyindir sejarahnya menjadi priyayi (kaum ningrat). Tapi kalau orang kecil yang tidak tahu asal-usul dan sebabnya, hanya terburu napsu tanpa menakar kekuatan sendiri, dan hanya mengikut arah angin, tak tahu tujuan dan maksud, yaitu bagi semuanya saja, yang besar, yang kecil sampai pun pada kaum pedusunan, termasuk para tukang,
5. terburu-buru membuang caping (topi bambu)nya, berganti topi cara asing, menyegani baju luriknya, ditinggal tak dipakai lagi, karena terburu ingin berganti baju atela putih yang lehernya lebar satu jengkal, membawa tongkat bergaya, yang digemari hanya makan yang enak, di atas meja berpesta-pora,

6. berbuih meminum brendi dan merasa bahwa itulah yang disebut kemajuan kehidupannya, tak mengerti lagi akan kekeliruan pengertiannya. Padahal yang semacam itu toh akan ditemukan di hari belakang. Tanpa usah diajar, kalau sudah kuat membeli berapa sulitnya untuk bersolek. Tidaklah berat kalau hanya mengganti lurik dengan pakaian putih. Tak usah dipikir yang sedemikian ini.
7. Lebih gampang lagi kalau hanya berganti makanan. Tidak sulit dan susah makan ongklok kendhang, digigit berapa kerasnya sih? Yang harus diupayakan itu justru semangat berihitiar dan berupaya, agar memiliki hasil yang cukup untuk dimakan. Juga perihal untuk berupaya mengerjakan sesuatu perbuatan baik, itulah yang perlu dipelajari dan dilihat.
8. Itulah yang harus dicari, ibarat pepatah mengatakan: punggung rindukan bulan. Karenanya jangan sampai keliru, harus dimulai dengan tertib, dimodali dengan rasa untuk bertunggal tekad, bekerja sama dengan segenap warga, saling bertukar pandangan, berdasar pemikiran, setiap tingkah lakunya harus diteliti.
9. Kalau tekad sudah menunggal, maka jangan sampai terlena, segeralah sama-sama mengangkat, Mantaplah dalam perjalan, jangan suka menyimpang arah. Artinya, si kaum tukang mantaplah di kalbu, bersemangat dalam pekerjaannya. Mengusahakan agar pekerjaannya segera behasil dan berujud, serta baik mutunya.
10. Apalagi yang berstatus kaum tani, giatlah dalam mengolah sawah, dicari jalan agar mudah dalam menggarap serta menghasilkan panen yang berlebih sampai pada ladang dan kebunnya. Begitu pun si kaum dagang, tekunlah dalam tugasnya, mengusahakan liku-liku dagangnya, agar barangnya laris serta bertambah keuntungannya.
11. Perihal seperti itu memang sulit, tapi kalau sama-sama dipikirkan tentu semuanya menjadi mudah. Daripada harus

menyimpang jalan, biasanya hanya akan menemui kegagalan. Seumpama pande besi, tukang membikin cangkul di dusun, berniat pindah profesi menjadi tukang emas. Apa yang bisa diperoleh, hanyalah capek, modalnya habis di jalan, belajar pada bidang barunya itu pun belum tentu dapat.

12. Kalau tidak tekun, seumpama seorang petani berambisi merangkap pekerjaan menjadi tukang rangka (keris). Akibatnya: pikiran bercabang, rangkanya pun belum tentu laku. Sebab apa? Sebab kalah pintar dengan si mranggi (pande atau tukang keris). Sawahnyalah yang akhirnya terlantar, tak sempat menyiangi. Itulah watak selewengan, ibarat menusukkan gunting di badan sendiri, sekali tusuk dua lobang lukanya, mengalami kerugian di sana-sini.
13. Ibaratnya seperti cerita di jaman kuno. Ada lelaki setengah tua, rambutnya separoh sudah memutih. Tapi masih juga ingin memiliki dua istri. Istri mudanya masih remaja. Setiap kali si suami tidur, rambut putihnya di cabuti. Kalau gilirannya ke istri tua, rambut hitamnya yang dicabut. Akhirnya kepala menjadi gundul.
14. Karena itulah harus saya ulangi. Tidak baiklah kiranya orang yang selalu ragu itu, sebab hanya akan membuang waktu serta tenaga. Selamatlah orang yang mantap di bidang pekerjaannya, tidak tergiur yang lain, tapi justru semakin kuat pendiriannya. Niat hidupnya hanyalah mengusahakan agar hasil pekerjaannya bertambah. Takarlah kekuatan diri sendiri, jangan suka mengkhayal yang bukan-bukan. Kalau tak sampai hanya akan membikin sakit.
15. Yang nampak pada gejala sekarang ini, agaknya semua berkehendak menjadi kaum terpelajar bekerja di kantor. Semua itu kurang bijaksana. Kalau sampai terlanjur benar-benar akan menyedihkan. Hanya karena belum dipikir secara tuntas dan panjang lebar. Sebab pedoman dalam hidup ini sesungguhnya, bahan sandang dan makan itu berasal dari petani.
16. Setelah hasil dipetik, segera diterima oleh kaum pedagang,

yang menyebar-luaskan hasil tani itu ke sana-kemari. Itulah cara dan naluri menurut kehidupan di dunia. Bukan hanya pada kita saja cara itu terjadi. Tapi di lain negeri, tanah seberang, atas angin, bawah angin, sungguh tidak ada bedanya.

17. Bukan bermaksud mencela orang yang biasa membaca dan menulis, karena cara itu memang dapat untuk membuka pengetahuan. Karenanya untuk belajar membaca dan menulis tidaklah gampang. Kalau hanya sekedar membaca memang mudah dan tak sulit. Tapi untuk memahami apa yang tersirat dalam tulisan, sungguh bukan sesuatu yang gampang, kecuali hanya para pujangga.
18. Karena itu semua ada batasnya. Bagi yang mengemudikan negara haruslah mendalami ilmu baca tulis dan sastra. Bagi si kaum kasar yang mengutamakan tenaga, mengetahui baca tulis (sastra) hanyalah sekedar penambah saja agar pikiran menjadi terang. Agar tahu mana benar mana salah, sehingga kalau mendapat perintah, tidak akan salah paham atau salah pengertian.
19. Kalau semua hendak berilmu sastra dan mendalaminya, tak urung sawah terlantar. Jangan menyangka bahwa yang ahli sastralah yang paling berharga. Prasangka seperti itu salah. Sebab sesungguhnya semua itu tak ada bedanya. Yang pedagang, yang petani, yang tukang, kalau memang baik akan punya nilai dan martabat juga.
20. Apakah yang dimaksud baik itu? Hati yakin, tekun dalam pekerjaan, bertanggungjawab pada tugas kewajibannya. Itu semua pedoman hidup, amalkan dan usahakan. Kalau sudah kau dapatkan, boleh dikatakan sudah mencukupi kebutuhannya, yakni untuk modal menempuh kehidupan. Rangkapilah dengan watak cermat dan teliti. Itulah ilmu di dunia.
21. Kalau kita cermat, selalu menghitung penghasilan kita, tentu hidup kita akan kecukupan. Itulah raja dari segala perbuatan untuk hidup. Tak ada lagi yang melebihi. Tapi ja-

nganlah sampai berpisah dengan dua syarat tadi. Sebab walaupun rajin mencari, kalau tidak cermat tentu semuanya tak akan mencukupi, akhirnya hanyalah mengumbar napas.

22. Kalau hanya seperti modanya sekarang ini, semua itu dapat dikatakan, hanya sekedar mencari sanjung agar dikagumi. Terburu ingin mewah, belum tahu asal-usul, tapi sudah terlanjur membuang yang ada, karena malu kalau sampai kalah aksi dan gengsi dalam berpakaian dan makan. Padahal kalau dipikir, hidup mewah itu beayanya mahal, kalau dihitungkan berlipat ganda.
23. Pakaiannya serba mahal, melebihi sesamanya. Padahal tidak tahan lama. Agar selalu nampak putih mengkilat, beayanya mahal. Kalau sampai kotor konon katanya malu. Tapi kalau terlalu sering disetrika, jahitannya cepat rusak. Akhirnya sama saja malunya.
24. Yang dimakan pun yang harganya mahal, pesanan seperti orang luar negeri, padahal nikmat dan enakya tak seberapa, harganya berlipat ganda. Kalau dipikir, bukankah hal seperti ini tidak ada gunanya. Sebab bukankah orang makan itu perlunya agar perut menjadi kenyang dan bukan merupakan sebuah pameran. Rasa enak dan nikmat itu panjangnya hanya sejengkal, yakni seujung lidah belaka.
25. Jangan mengumbar keserakahan hati, tak urung jatuh sengsara. Kalau dijabarkan seperti ini maksudnya untuk diperhitungkan sekaligus direnungkan. Jatah yang mestinya cukup untuk sebulan, demi untuk mewah hanya cukup untuk 8 hari. Lalu apa yang untuk menyambung kebutuhan hari selanjutnya. Apa yang 22 hari hanya akan menggigit jari.
26. Akhirnya menjadi mundur, ibarat memiliki obor blarak (daun kepala kering). Menyala besar hanya sekilas, setelah itu padam. Kalau ditiup agar menyala kembali, toh hanya akan kembang-kempis saja, tinggalah lidinya, masakan akan bisa menyala kembali. Itulah kalau tanpa perhitungan, gagal untuk maju, justru malah jatuh sengsara.

27. Karenanya janganlah tergesa-gesa, dan sabarlah, jangan sampai banyak tuntutan tapi sengsara. Kecuali yang memang serba mampu, itu lain soal. Meskipun demikian, walaupun mampu, namun kalau tanpa perhitungan, tentu akan rugi dan rusak pula.
28. Tak usah digambarkan lagi, kalau direnungi tentulah sudah jelas. Kita mengulang perihal cita-cita, yakni adanya perkumpulan, niatnya tentu mengarah ke kerukunan. Saling memelihara sesama bangsa. Kalau tercapai itu memang bagus sekali. Kalau kita rukun, tentu akan sentosa.
29. Seumpama sapu dalam ikatan simpai . Kalau ikatan lidi itu dipatahkan tentu akan sulit. Itu ujud kerukunan. Kekuatannya sungguh hebat. Tapi kalau diurai tanpa simpai kemudian bercerai-berai, lidi-lidi tersebut, akan mudah dipatahkanlah. Itulah kalau tidak rukun, rapuh tanpa kekuatan.
30. Karena itu kerukunan harus dicari oleh setiap warga, agar sempurna pikirannya. Karena watak setiap pendapat itu, biasanya terlindung pamrih, kadang jatuhnya salah, sering malah bertentangan. Seperti pergantian sandang dan pangan yang diruraikan di atas, hanya akan mematikan pekerjaan kita saja.
31. Umpamanya tukang menenun lurik, dibantu dengan modal dan pikiran, tentu akan merupakan pertolongan yang besar. Artinya seperti diperkuat, sehingga tak beda bengkel, meskipun kecil-kecilan, tentu akan untung juga. Beayanya secara gotong-royang, cara kerja dipikirkan secara tertib, diatur bersama oleh para warga.
32. Para pedagang yang harus mendukungnya, menerima barang-barang itu dengan harga yang pantas, agar bisa saling terus pekerja (berproduksi). Kalau si pembuat mendapat harga pantas tentu ia akan lestari produksinya, tak sampai bangkrut, Apabila barang hasil produksi sudah dikumpulkan dan dibeli pedagang, maka kemudian harus ada pula petugas yang menyebarkan hasil produksi itu.
33. Para warga agar diajak, agar setiap harinya memakai lu-

rik. Justru akan nampak indah, tak mengecewakan orang berpakaian lurik itu, apalagi lurik keluaran Masaran, yang diolah secara halus, mengkilat seperti kaca. Terutama bagi para wanita, pantas dan serasi bukan main,

34. Coba dengarkan biar saya lukiskan sekarang. Ibarat Lurah di Klampisan, pergi melawat perkawinan bersama sang istri. Yang lelaki agak pesolek, berikat kepala modhang, kema-dha sungging, bebet batik kawing kemplang, berikat pinggang lurik gerusan, epeknya prakentin, timangnya ulan-ulan (berukir gambar melengkung seperti ular).
35. Berbaju beskap lurik kecil-kecil, kancing lehernya intan berseling mirah, di pinggang terselip keris. Tangan kiri memegang wiron kainnya, dasar kumisnya cerapang, hitam mengkilat dielus-elus. Nah, apakah seperti itu mengecewakan? Menurut saya justru gagahlah busana orang Jawa itu.
36. Bu Lurahnya berjalan di belakangnya, mengenakan kain lurik tumenggungan, bajunya lurik merah, kemben atau penutup dada tuluh watu, selendang beledhak berlatar putih. Sungguh nampak bergaya, ibarat Dewi Sri turun dari kahyangan. Setiap orang yang bertemu di tengah jalan, tentu akan ternganga kagum, lalu berbisik menyanjung. Itu semua menurut perasaan saya.
37. Demikianlah orang yang bersolek serba pantas, benar-benar nampak indah dan cantik. Tak puas-puas saya melihatnya, serasa hendak menelan ludah. Beruntunglah kawan dari Klampissan itu. Tak menyesal Pak Lurah yang mengawininya. Hanya saja ada cacatnya sedikit,
38. karena tak bisa menenun. Sesungguhnya barang dalam negeri itu, memang hanya dari sembagi putih, potongan model Bandung. Kain batiknya lereng, bersabuk angin. Tapi kalau serasi dan terbiasa mengenakan, sungguh cakap dan anggun, sampai gaya suara bicaranya pun indah. Kalau berdendang dudukwuluh diiringi gitar, lalu jatuh dan ditingkah lagu Kembang Kacang.

39. Kalau harus mengaguminya, benar-benar saya harus mengaduh illaha ilollah. Sama-sama imbangnya. Serba lurik pun ternyata pantas dan indah. Sebab kalau toh harus memakai bahan kain sembagi yang serba tipis itu, dalam sebentar saja tentu sudah robek.
40. Orang asing mengapa berpakaian serba putih dan tipis kain, sembagi, karena itu memang milik mereka sendiri, jadi sudah sewajibnyalah. Karena itu jangan asal ikut-ikutan. Kalau memang hendak menyontoh, contohlah kepadandaannya, itu tentu akan lebih baik.
41. Jangan mengira kalau tanpa kain yang putih, lantas berarti tak dapat dipakai untuk wadah berpamer kepandaian. Pandai dan pintar itu letaknya di dalam hati. Akal dan budinya yang bekerja. Biarpun kepintaran itu dibungkus dengan kain lurik, masakan akan lepas juga, tentunya tidak.
42. Saya senang kalau ada priyayi, biar yang orang besar, biar yang orang kecil mengenakan pakaian serba lurik. Di samping tetap tampan dan bagus, juga mengirit beaya. Kalau semua itu nantinya telah menjadi kebiasaan, tentu akan memberi manfaat kepada sesama warga.
43. Tidak bedanya pula dengan soal makanan. Kurang apalagi macam-ragamnya makanan kita. Sampai pada soal buah-buah apa pula kekurangannya, harganya murah, lagi pula cocok dengan lidah kita. Semua itu memang sudah ditentukan tersendiri oleh Tuhan.
44. Lagi pula jangan salah paham. Makanan dari luar negeri mengapa harganya mahal, bukan karena menonjol kelezatannya. Melaikan karena datang dari tempat jauh, yang membutuhkan beaya, beserta peralatan dan perjalanannya. Semua itu telah diperhitungkan, dan ditimpakan kepada anda.
45. Untuk apa kalau hanya disuruh mengongkosi, sementara enakunya tak kita rasakan. Walaupun keluaran negeri kita, kalau dibawa ke negeri lain, harganya tentu mahal juga.

Semua itu hanya memanjakan napsu belaka pada orang-orang yang senang bergaya. Kalau semua sudah dimakan, nikmatnya hanya sekilas saja. Kalau lidah sudah dibalik, musnahlah nikmat rasa tadi.

46. Yang seperti itu harus kita pahami, jangan hanya suka pada panrih sekilas. Ingatlah hari esok. Kalau sampai terlena, hari esok akan menjadi lebih berat dari hari kemarin. Karena satu kali makan yang hanya sekilas itu, beayanya cukup mahal, sama dengan jatah untuk dua hari. Lagaknya selalu nekat, ompong juga tak jadi apa. Kalau semboyan macam itu dipakai, tentu akan menemui sengsara.
47. Hanya sekedar mendapat sanjungan berani membuang uang, tak ingat orang yang ditinggal di rumah, saling memekik menjerit menangis. Sampai pun kepada orang yang kecukupan, apa jeleknya menyimpan uang, syukur kalau ada sisa berlebih, upayakan untuk menolong kepada sesama umat, tentu akan mendapat puji luhur, dunia akhirat.
48. Kalau semua berniat rukun sampai dalam batin, tentu akan terlebih enak dan nikmat. Karena kalau hanya mau yang enak dan mewah, tentu akan menjadi berwatak tega, tak memiliki lagi rasa belas kasih kepada warga yang sengsara dan melarat. Memaksa diri untuk menikmati ikan, padahal biasanya cukup dengan sambal dan tempe bungkil yang diganyang mentah-mentahan.
49. Itu semua kenyataan orang berupaya. Tak usah tergiur khayal, harus berganti segala hal. Karena di jaman sekarang ini, kalau diri sudah cukupan saja, sudahlah akan dipandang wajar. Contohnya Lurah Klampisan tadi, sudah cukup gagah tak berlebihan, akhirnya merupakan perihal yang cukup wajar dan cukup baik.
50. Karena itu sabarlah di hati, sudah syukurlah kita kalau sudah dalam taraf wajar. Pelahan-lahan agar kita tetap lestari dan selamat. Karena itu bisa-bisalah mengendalikan diri untuk mencari jalan yang terang, jangan terburu napsu. Ingatlah akan pepatahnya, biar lambat asal selamat.

Kalau itu tercapai, tentu tak bedanya seribu anugerah.

51. Tapi jangan segan belajar, jangan pula malas, mengerjakan sesuatu ogah-ogahan. Ingatlah akan batas dan caranya. Segala kerja itu bermacam-macam sipatnya, ada yang harus diangkat, ada pula yang harus dibawa di bawah.
52. Yang wajib diingat, kita harus memiliki perasaan sebagaimana manusia. Jangan asal mau dituntun, untuk diajar ke perbuatan yang tak baik, seperti kerbau dicocok hidungnya. Kalau niat kita mencari sejahtera, dan jujur tak punya kesalahan, menjalani perbuatan benar, melawan musuh setan pun jangan takut lagi, mantab dan yakinlah.
53. Sampai melantur berdendang Dhandhanggula ini, yang diurai dan dibicarakan adalah pikiran yang menyeleweng. Gayanya seperti orang yang maha tahu saja saya ini, seolah mengerti akan rahasia hidup yang serba rumit ini. Padahal sebenarnya tak becus. Namun biarlah ala kadarnya mudah-mudahan ana manfaatnya. Semuanya ini diajarkan dengan cara terus-terang saja. Semua terserah kepada yang hendak menjalankan, semoga pada dihayati dan direnungkan.
54. Sebab nyatanya toh tidak kurang yang berkewajiban mendidik dan mengajar. Saya ini kan tidak wenang, tapi rasanya ingin ikut pula berbicara, memberi petunjuk untuk cita-cita kerukunan. Maksud hati sekedar memberi andil, syukurlah kalau diterima. Tujuan utama, hanyalah ingin menjaga agar jangan sampai kita ini hanya sekedar menurutkan keinginan napsu anak-anak muda.

II

1. Karena itu janganlah banyak tingkah. Kendalikan segala hawa napsu, karena segala sengsara ini terjadi disebabkan kita sering lupa, segan mengingat-ingat pengalaman yang sudah ada. Kalau tergesa-gesa melangkah dan tidak cermat menimbanginya, walaupun tujuan dan maksudnya untuk mencapai tindak luhur, tapi acapkali sering mendapat kesulitan karena salah jalan.
2. Umpama saja orang yang bermaksud mendaki gunung, haruslah tahu jalan. Kalau tidak tepat arah dan perhitungan, meskipun sudah mengetahui jalan yang harus ditempuh dan berusaha jangan sampai menyimpang arah, tapi kalau kaki capek di tengah jalan, salah-salah dapat saja terpeleset masuk jurang.
3. Jangan lupa dengan peribahasa, sesal itu datangnya kemudian. Artinya kalau kita sampai terlena, seenaknya saja setiap hari, hanya memburu senang, tidak lama kemudian hati akan menyesal. Tapi betapa pun disesali, barang sudah terlanjur. Ibaratnya sesuatu itu sudah jauh, meskipun diburu, hanyalah akan menambah kesulitan belaka.
4. Karena itu saya sarankan, pilihlah orang yang dapat memberi pertolongan meskipun ia orang lain. Yang sanggup menunjukkan jalan. Kalau sudah kita yakini dan kita melihat kebenarannya, bahwa ia akan mengayomi diri kita, sebaiknya harus pada diturut dan dianut. Sebab sudah lumrah kita ditolong oleh sesama hidup.
5. Watak orang pegunungan, bila ada tamu datang dan tak tahu arah, segera kita terima dengan baik. Kemudian lalu kita tunjukkan jalan, dengan kata-kata manis, ditambah irama yang memikat pula, agar supaya tahan lama untuk ikut menikmati barang bawaannya.
6. Ketika dulu saya menempuh perjalanan, naik ke gunung Merapi, di situ pun tidak bedanya. Saya diterima seorang

kakek-kakek, obrolannya bermacam-macam, dasar ia pintar membujuk, selalu berbisik dan berbicara di sepanjang jalan, tak putus-putus memameri dan menunjukkan apa saja yang ada di jalan dan di jurang.

7. Cuwilan belereng merah, buah polong dan rasuk angin, katanya memiliki berkah dan tuah, hanya karena direka-reka saja. Padahal untuk saya, sungguh tiada manfaatnya. Hanya karena terbujuk halus saja, maka lalu saya beli. Setelah lama berjalan, barulah sampai si Selakapa.
8. Di situlah hati saya merasa, bahwa saya ini agak ditipu dan dibohongi. Si kakek tidak jujur, ia menuntun dan mengajak saya karena pamrih. Untung saja uang saya agak banyak waktu itu. Agak saya sindir sedikit, si kakek rupanya merasa juga. Tak lama kemudian kami tiba di puncak gunung.
9. Agak terhibur hati saya, melihat keindahan gunung. Saya berniat istirahat sementara saat, dalam batin sekalian sambil menyepikan diri. Ketika si kyai atau kakek itu sudah memahami dan agaknya hatinya sudah merasa karena saya sindir terang-terangan, lagi pula toh saya sudah tahu arah jalan, maka ia pun lalu pulang. Dia mendoakan saya agar selamat.
10. Itulah watak orang lain. Meskipun hendak menolong sesama tapi pamrihnya didahulukan. Karena itu ingatlah kalau kita mengadakan perjalanan, batin harus kuat, jangan banyak keinginan dan mudah tertarik sesuatu. Kalau kita tak waspada, uang kita habis belaka.
11. Mana yang hendak kalian tuju, haruslah dilihat arah dan tempatnya. Kalau dituntun, haruslah meminta jalan yang akan cepat sampai di tujuan. Seperti perjalanan saya dulu itu, setelah saya memintanya dengan tegas, barulah ia menunjukkan tempatnya. Padahal dia membujuk dengan kata-kata manis. Tapi karena saya tak tergiur, maka ia lalu pergi meninggalkan saya.
12. Apa gunanya ditunggu-tunggu, toh tak akan terpenuhi ke-

inginkan kita. Ini semua perlambang perjalanan mencari cita-cita, saya beberkan sebagai contoh. Hanya dalam kejauhan sedikit, tapi jaraknya tentu terasa. Adapun maksud perbuatan saya ini, makna dan artinya cobalah terka sendiri.

13. Mengulang kata-kata belaka, seperti kata saya tadi. Janganlah banyak teka-teki, kalau membimbing rakyat kecil. Demikianlah saya memulai, ala kadarnya menuntun, mengajak selangkah. Yang demikian ini oleh karena niat kita ingin mencapai kerukunan.
14. Tapi jangan seperti anak-anak, hanya sahabatnya sendiri yang dirukuni. Yang bukan sahabat lalu dibenci. Itu saya tidak setuju. Seperti yang sudah terlihat, kalau ada yang belum masuk menjadi warga lalu dibakar-bakar, disindir, bahkan sering disakiti hatinya.
15. Cara itu benar-benar salah, hanya karena belum dipikir cermat. Sebab di mana orang tak ingin menjadi baik, dan tak punya keinginan menjadi orang yang serba lebih. Kalau semuanya itu belum terlaksana, mungkin karena memang belum saatnya. Tentu tak mungkin kalau ia sengaja memilih barang yang buruk.
16. Seorang yang melakukan tindakan jahat atau maling pun, tentu sudah tahu bahwa apa yang dilakukan itu salah. Karena itu ia lalu bersembunyi. Mengapa ia melakukan juga, hanya terdorong karena hidupnya. Justru itulah ia disebut, nasibnya yang begitu karena bercampur watak lupa. Kalau ia tidak lupa, tentu ia tak akan berlaku sedemikian.
17. Artinya ingat, yakni mengetahui keperluan hidup ini. Bahwa hanya sipat baik, watak baiklah yang harus dicari, karena tak urung kita semua akan mati. Sedangkan sebagai maling, artinya memfitnah sesama hidup, dosanya ada tiga macam. Pertama dosa pada dirinya sendiri, kedua dosa karena membuat susah orang lain,
18. ketiga, dosa karena tidak memelihara apa yang diberikan oleh Tuhan kepada dirinya itu. Diajak menjadi maling,

berkelieran setiap malam, iku benar-benar salah, merendahkan dirinya sendiri. Di saat sampai ajalnya nanti, ia akan menjadi kerak neraka.

19. Apa yang saya beberkan ini hanyalah sebagai bukti, bahwa sebenarnya tak ada orang yang tak ingin baik. Kalau ia belum melaksanakan kebaikan itu, hanya karena lupa dan naas. Karena itu jangan dihina, tapi lebih baik kita ingatkan saja sambil kita ajak menuju jalan yang baik.
20. Setelah rukun dan hati manunggal, itulah tanda berdirinya kesentosaan, kekuatannya mengagumkan. Apa yang dikehendaki segera terlaksana. Karena itu harus melihat dan ingat, kalau kita sudah manunggal tekad. Kalau rusak yang satu, segera rusak pula semuanya.
21. Itu yang selalu saya rasakan sebagai kekhawatiran. Beruntunglah kalau tiba di tujuan yang enak, itu yang justru saya doakan, karena ingin pula menikmati bahagia, hanya tinggal main kendang di lutut. Duhai Tuhan yang pemurah dan penuh belas kasih, yang menghendaki umatnya sejahtera.
22. Terlanjurnya mengucap, agaknya memang sudah menjadi ciri, seperti burung menco berkicau, riuh nyaringnya terdengar. Kalau terdengar rakyat kecil tentu akan diperhatikan. Seperti tikus naik ke paga, itu yang menjadi semboyan, lantaran tidak sadar. Orang tidak becus ikut pula berbicara.
23. Tapi hati saya masih juga bertegang untuk ikut serta bicara, terdorong ingin memberi andil. Karena kalau tidak awas, nanti terlanjur buruk tidak memperoleh manfaatnya. Seperti orang mencari ikan di sungai, jangan sampai keruh airnya, usahakan agar ikannya tertangkap. Itu yang saya inginkan, badan tidak sampai kotor lumpur, tapi ikan terpegang tangan.
24. Itu yang harus dirasakan, diusahakan siang malam, bagaimana sebaiknya, agar cita-cita segera tercapai. Tapi kalau untuk saya, secara sederhana saja. Karena untuk rakyat kecil yang masih lugu dan polos, sebaiknya jangan terlampau jauh yang dicita-citakan. Sebaiknya bertekun saja dalam pekerjaan.

25. Karena semua ilmu pengetahuan itu, ada tempatnya sendiri-sendiri. Umpamanya para sarjana yang telah ahli dalam sastra yang luhur itu, dan para siswa yang sudah tammat sekolah tinggi, cobalah ditanya, apakah mereka bisa menyabit rumput. Kalau dipaksa pun hanya akan putus jarinya.
26. Karena itu jangan salah perkiraan, terburu mengatakan, bahwa memiliki kepandaian itu harus selalu yang hebat. Semua itu belum pasti benar. Karenanya jangan bertegang diri dan ngotot. Segalanya diperlukan untuk masing-masing pekerjaan. Kalau ada orang memiara kuda, tentu anda akan diharapkan menjadi orang yang bisa merumput.
27. Berbeda dengan para cerdik pandai, yang harus mengerjakan sesuatu yang rumit dan muskil. Semua itu sudah ditentukan oleh Tuhan, bahwa mereka memang tertakdir sebagai orang pilihan. Tapi tak usahlah kita semua harus seperti itu. Saya cukup lega untuk ikut mendengar dan melihat saja.
28. Justru kita harus memberi peringatan kepada yang bisa bahasa asing, janganlah mereka sampai meninggalkan bahasanya sendiri. Seumpama hendak menangkap ikan sili, ikan gabus di tangan jangan dilepaskan. Kalau anda tak paham bahasa Jawa, anda tentu tak akan bisa menuntun dan membimbing kita semua.
29. Dengan demikian, maka kepandaian anda hanya dipakai untuk diri sendiri, tidak dibagi-bagi kepada sesama bangsa. Anda mau enak sendiri. Kalau demikian tidak perlu, karena tidak memikirkan sesama kawan. Kalau mau hidup sendiri itu gampang, tak usahlah diperbincangkan dengan banyak orang.
30. Artinya, hendaklah kalian ketahui bahwa kalian diseyogikan mencari kepandaian, kalau di hari nanti tamat, anda akan dapat mengayomi kepada orang yang menjadi tugas kewajiban anda. Pakailah tenggang rasa, tuntunlah agar hatinya terang, untuk menghadapi kehidupan ini.
31. Jangan sekali-kali tega, memeras keringat orang kecil, perintalah dengan tenggang rasa, agar kuat menjalankan

- pekerjaan serta agar dapat balas jasa yang layak. Sehingga dengan imbalan itu ia akan dapat menghidupi anak istri. Jangan kalian hanya memikirkan badan sendiri.
32. Meskipun orang kecil, jangan anda hina. Tetapi tetap hormatilah, sebab ia sesama makhluk Tuhan. Kalau anda lupa, hanya ingat diri sendiri, itu artinya sama saja dan tidak ada bedanya. Dulu tetangga yang menggunting, sekarang tambah dicukur oleh kawan sendiri.
 33. Itulah suara orang banyak, yang maksudnya memberikan peringatan kepada para cerdik pandai. Kalau sampai lupa pada maksud semula, tentu disoraki. Bagi yang sudah merasa pandai, hendaknya selalu membimbing dan mengajar orang kecil, jangan sampai banyak tingkah, menginginkan yang serba berlebih. Sepanjang sudah bisa hidup tentram, kiranya sudah cukup baik.
 34. Lebih-lebih bagi orang desa, tak usahlah menginginkan yang muluk-muluk, Upayakan saja agar pekerjaan sehari-harinya lancar, memikul dengan enak sehingga bisa beristirahat, punuk di punggung tidak menjadi keras, lagi pula dapat penghasilan yangimbang dengan lelah dan capeknya, agar dapat menikmati makan yang enak enak.
 35. Usahakan agar punya simpanan, pakaian yang agak baik. Setelah selesai dari pekerjaan, membajak, menanam, dan mencangkul, pulangnyajangan nampak kotor. Setelah mandi, usahakan agar berpakaian yang agak rapi dan bersih, kemudian dapat berkunjung ke tetangga mencari hiburan kesenangan ala kadarnya.
 36. Sebagai sarannya, tidak lain adalah hemat dan cermat, mengolah sawah dan ladangnya, dengan kerja yang tepat. Saya hanya memberi ancar-ancar, yang perlu saja. Artinya hanya sekedar memberitakan, cara menanam padi, sebab padilah pangan yang utama itu.
 37. Yaitu menggarap sawah, harus diselesaikan dulu. Setelah itu dibiarkan sementara, jangan terburu ditanami, agar supaya semak dan rumputnya yang baru habis kena bajak

bercampur dengan tanah dulu, menjadi pupuk. Kalau terburu-buru nanti kurang baik hasilnya.

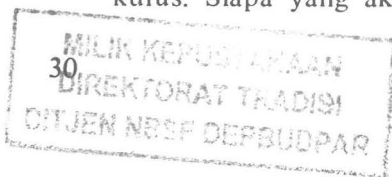
38. Sebab rusaknya rumput-rumput itu, segera akan menjadi busuk, mengandung hawa panas dan hama. Kalau terburu ditanami, tanaman akan kering, mengandung hama dan daunnya layu, batangnya merah. kalau benih hilang kesegarannya, maka hama mentek segera akan datang.
39. Selain mengolah tanah, perlu dipikirkan soal benih, bagaimana mendapat benih yang sehat, itulah yang perlu. Kalau benih tidak sehat bagaimana akan mendapat hasil cukup. Panen akan banyak, tidak lain berasal dari benih. Perlukan yang satu ini, jangan mencari yang bukan-bukan.
40. Tanah untuk benih yang sudah diolah baik, di mana bekas rerumputan sudah lumat, maka lalu diatur. Lebarnya satu depa, panjangnya tiga depa, agar gampang disebari benih. Setelah demikian lalu diusahakan agar sebaran benih tadi merata.
41. Peralatan yang baik adalah batang pisang dan bambu, agar tanah menjadi datar, diairi bisa merata. Kalau hendak ditaburi benih tanah harus dalam keadaan basah yang cukup saja, jangan kebanyakan air. Agar butir gabah jangan terlampu masuk tanah. Semua itu harus dikira-kira sendiri.
42. Adapun penggarapan gabah (butir padi) yang hendak dipakai sebagai bibit, hendaknya diwadahi niru, kemudian disaring. Butir padi yang mandul atau kosong dihilangkan. Setelah itu masih dipilih lagi antara butir padi yang ringan dan berbobot dipisah-pisahkan. Butir padi yang ringan itu lebih baik diambil saja, untuk dijadikan beras dan dimakan. Sebab kalau disebar untuk bibit tumbuhnya akan kurang segar.
43. Butir padi yang berbobot kemudian ditaruh di tenggok atau bakul, lalu direndam dalam air yang mengalir. Kalau tidak ada kali, di ari bening pun sudah cukup. Lamanya sekitar tiga hari tiga malam. Kalau disebar di saat hampir merekah tumbuhnya.

44. Kalau sudah tiga hari bakul hendaknya dikeringkan, maksudnya agar airnya kering dan tuntas. Penyebaran bibit tadi diusahakan yang merata, jangan tumpang tindih. Justru agak jarang sedikit, tumbuhnya akan lebih baik. Tiap satu gul, butir padinya sekitar setengah kati, yang nampaknya terlampau jarang sebaiknya ditambah agar menjadi lebih kerap (rapat).
45. Tapi ingalah, penyebaran jangan terlalu rapat, nanti butiran itu tentu akan tumpang tindih. Nantinya kalau tumbuh, yang segar hanyalah di sana-sini. Selanjutnya bila padi menua juga tak akan dapat berbarengan. (Artinya, sebagian sudah menua sebagian lagi belum).
46. Setelah benih disebar lalu ditabur abu, banyak sedikitnya harus dikira-kira. Dibanding dengan benihnya, haruslah sekitar sepuluh kali lipat. Setelah demikian maka segera diairi, agar tanah menjadi basah. Setelah benih merekah, tanah dikeringkan.
47. Lamanya harus dikira-kira menurut pertimbangan sendiri, jangan sampai tanah terlalu basah atau terlalu kering, tergantung dari jenis tanah. Jadi tidak ada batasan yang mutlak. Sampai kapan benih harus ditanam itu juga harus diperkirakan.
48. Benih-benih yang belum ditanam tadi, harus berapa lama kemudian baru boleh ditanam, hendaknya diperkirakan sendiri. Maksudnya sepanjang menurut penglihatan sudah masanya ditanam, maka segera tanamlah. Setelah menjelang masanya hendak ditanam (didaut), maka tanah harus diairi. Maksudnya, manakala benih-benih padi tadi hendak dicabut dan selanjutnya akan ditanam satu demi satu, maka pupuknya sudah lumat, dan akarnya sudah cukup kuat.
49. Setelah benih-benih tadi dicabut, kalau hendak dibersihkan tanahnya, jangan dengan cara batang benih disabet-sabetkan di kaki. Diurut saja pelan-pelan kemudian dicelup di air. Kalau hendak diikat demi seikat, jangan dengan ikatan yang kencang, nanti batangnya akan rusak.

50. Kalau masanya menanam padi, hendaknya yang agak jarang jaraknya, sekitar satu jengkal. Kalau terlalu kerap nanti tak akan banyak anak, dan butiran padinya akan berkurang.
51. Begitu pun kalau menanamnya condong, nanti butir padinya akan bertindih. Akhirnya hanya akan merugikan. Kalau semua cara dikerjakan dengan teliti dan menuruti nasehat, tentu akan memperoleh hasil yang baik. Kita akan menemukan hasil yang menyenangkan. Insya Allah, padi berbuah, tak diserang hama.
52. Itu cara mengusahakan sawah yang dapat dipikir dan diperhitungkan. Jangan asal percaya pada bualan orang yang belum diketahui kebenarannya. Sampai pun kalau ada sesuatu peristiwa yang lembut, kalau belum ada jangan cepat percaya dan takut. Tahyul agak dihindari.

III

1. Selain apa yang sudah diterangkan, tahyul itu sebenarnya banyak merugikan, hanya menurutkan ujar yang tidak pasti. Berkali-kali mengadakan kenduri, sementara itu kalau terlalu sering akan kurang baik, hanya membuang-buang makanan serta harta setiap harinya.
2. Maksud dan tujuannya kurang mengena, tidak seperti orang yang mengupayakan keselamatan hati dan dirinya. Hal itu tentu akan lebih baik. Meskipun kita tidak mendatangi peralatan, sepanjang semua dalam keadaan selamat dan sejahtera, hati kita pun jujur dan mulus, tentu akan mendapat berkah Yang Maha Kuasa juga, tentu akan diayomi serta dilindungi.
3. Walaupun sering mengadakan sedekah, tapi kalau hati tak ikhlas, itu namanya hanya malu hati saja, niatnya hanya sekedar saling beri-memberi. Yang hidupnya sulit terpaksa harus ikut-ikutan, terpengaruh orang yang memang mampu. Yang miskin dan sulit hidupnya tentu akan menangis di dalam hati.
4. Semua itu bisa diartikan justru terbalik-balik. Bukankah yang diinginkan adalah kebaikan dan sejahtera. Biarpun hanya memiliki cangkul, sabit, linggis, tapi kalau baik peralatan tersebut, tentu akan menuntun kita ke arah cermat.
5. Kalau memiara hewan di rumah, baik-baiknya memeliharanya, kalau kita memerlukan faedah dan kegunaannya, haruslah bertenggang rasa. Sebab betapa pun ia hewan, tapi sebenarnya ia tak beda kita manusia. Kalau anda memelihara hewan, menyakiti dan kurang memperhatikan makanannya,
6. si hewan tentu akan mengeluh, kemudian akan memberikan tuah serta akibat buruknya. Apabila terlalu diperas tenaganya, ia akan menjadi sakit setiap hari, kemudian menjadi kurus. Siapa yang akan menderita rugi, tentu kita sendiri.



7. Semua yang punya kewajiban hidup, tidaklah baik terlalu terburu napsu. Apalagi menjual peralatan yang terbikin dari tanah, dan juga menjual padi yang belum saatnya, sampai menjual kelapa yang masih muda, hal itu tidak baik. Namanya terburu napsu di saat belum waktunya. Semuanya akan memberikan kesulitan di belakang hari.
8. Meskipun menjual secara besar-besaran, berpikul dan berkwintal, rasanya kurang baik. Lebih baik ditumbuk dan dijual setelah menjadi beras. Manfaatnya selain beras terjual kita masih memperoleh dedak dan bekatulnya, membuang tenang dan tenteram untuk orang pedesaan, sebagai penunjang rejeki.
9. Daripada memburuh ke orang lain, baiklah mengerjakan milik sendiri. Di rumah sendiri menumbuk padi, sehingga mendapat keuntungan, menir yang bisa ditanak untuk makan sendiri, sementara yang bertaburan ke tanah bisa dimakan ayam-ayam kita, membikin hewan menjadi gemuk.
10. Karena itulah, pelihara bebek dan ayam, untuk memanfaatkan beras yang tertumpah di tanah tadi. Sebab bila hewan itu kurang makanannya, ia akan bertualang ke sana kemari. Ingatlah, jangan lupa memiara hewan di rumah.
11. Di samping itu juga menambah meriahnya kehidupan di desa. Kalau sedang bertelur, siapa yang akan mendapat lauk untuk makan? Bahkan sebagian bisa kita bawa ke pasar untuk ditukar dengan barang keperluan lain. Karenanya, hewan pun tak beda dengan sanak-saudara sendiri, yang membantu kepentingan dan kesulitan kita.
12. Ada lagi pendapatan dari tadah. Kalau di desa sedang diterjang air, baiklah membuat selokan. Lalu mintalah anak-anak untuk mengerjakan untuk mencari ikannya. Hal seperti ini bermanfaat bagi semuanya, dan bagi anak-anak pun sangat senang.
13. Bisa juga dikerjakan sambil bersantai saja. Buatlah selat atau kolam-kolam kecil, lalu taburilah dengan dedak untuk

menjebaknya. Kalau nanti ada ikan masuk, segeralah ditadahi dengan baul atau jaring. Tentu ikannya akan tertangkap.

14. Dan buatlah wiyasa serta dipasang malam hari, sebagai alat penangkap belut lalu dibawa ke sawah, sebagai sambilan sementara kita mengairi sawah tersebut, agar sawah kita terpelihara, sekalian kita mengedari keamanan malam hari.
15. Sulitnya tidak seberapa, syukurlah bisa menarik hati, namun yang jelas manfaatnya berganda. Kalau hari sedang mujur, kita pulang sudah membawa lauk makan. Seumpama saya hidup di desa, sungguh saya berminat.
16. Peliharalah semua buah-buahan, telaten dan sabarlah menunggu sampai saatnya. Sekiranya itu pisang haruslah ditunggu sampai agak kuning, kalau kelapa sampai agak tua, jangan sekali-kali diambil kelapa mudanya. Di belakang hari nanti, kelapa akan tak jadi atau rusak, kitalah yang merugi.
17. Memetik buah-buahan yang belum masanya, kalau dipikir hanya akan merugikan. Kerugian orang yang terburu memetik, bukan saja hanya akan menyusutkan harga, tapi bagi yang membeli juga menyebabkan rugi, sebab kalau dimakan bisa saja membikin perut menjadi sakit.
18. Walaupun kita membuat rujak kelapa muda, sebenarnya itu bukan makna makanan yang sebenarnya, melainkan hanya semacam hiburan. Karena itu jangan tergesa, sebab manfaat dan kegunaan kelapa adalah bila sudah tua. Kecuali kalau memang diperlukan untuk obat, toh hanya sekali dua. Tentu tak jadi soal.
19. Kalau kita menjual lotis atau pun rujak, selain hanya akan memberikan sakit untuk perut, sama juga artinya kita menjadi hama tanaman. Dirontokkan akan banyak getahnya, di hari belakang akan rusak. Tapi saya mengijinkan dan setuju kalau istrimu sedang mengidam, sebab satu piring sudah cukup.

20. Meskipun sampai 2 piring, masakan akan habis mangga satu pohon, kalau hanya menurunkan wanita cantik yang sedang ngidam. Sebab rusaknya pohon tak akan seberapa, demi untuk melestarikan kecantikannya agar alisnya jangan sampai patah. Sebab kalau toh saya larang, tentu akan menyakiti hatinya.
21. Si cantik nampaknya galak, kalau dihalangi tentu akan ngerling marah. Yah, saling tahu saja ya mbakyu (yunda), sebab saya juga harus memelihara kelestarian tanaman dan lingkungan. Bagitu pun bambu, jangan sampai dirusak sehingga habis. Tunggulah kalau sudah sampai saatnya, kecuali kalau butuh bambu hanya sekedar untuk tali.
22. Segala tetumbuhan dan pohon di pedesaan, yang ternyata memang hanya mengganggu tak memberikan manfaat, potonglah dan habisi saja. Gantilah dengan pepohonan yang berguna. Berilah klentheng atau biji kapuk sebagai pagar di sepanjang batas perumahan, untuk tanda batas hari nanti.
23. Kapuknya akan berguna, selain itu juga pohon dhadhap, jarak dan metir, rangkapilah dengan papaya, Sampai ratusan pohon tak apa, sebab menanamnya kan mudah, hanya dengan cara membuang bijinya. Memeliharanya tidak susah, kalau berbuah ibarat menemukan rejeki.
24. Agar genap dan sempurna tokoh dan pamong pedusunan, pilihlah juga seorang dukun bayi, karena manfaat dan gunanya sangat perlu. Kalau seorang janda tua dan banyak anaknya, bagaimana pun juga ia taentu telah terbiasa memiara bayi dan meladeni seluk-beluk keperluannya.
25. Yang lainnya yang juga perlu, desa harus punya kaum atau pengulu yang baik. Apalagi kalau ia seorang yang pintar tentu bisa juga sekaligus memberi pelajaran keagamaan. Manfaatnya tentu banyak, sekaligus menuntun dan membimbing agar warga menjauhi tindak maksiat, dan biasanya orang yang menjauhi hal ini, akan tenteram hatinya.

26. Agar desa nampak rapi dan indah, pagar pekarangan sangat perlu diperbaiki, galangan sawah yang berdekatan dengan jalan hendaknya dibuat yang agak lebar. Apa lagi kalau bisa selebar satu depa, sehingga akan bisa dilewati dua orang yang sedang memikul barang dan bersimpangan atau berpapasan jalan.
27. Mengulang akan nasihat, yang besar yang kecil haruslah rukun serta adil. Artinya, orang yang ada "di atas" harus bisa mengayomi yang di bawah, kalau memerintah jangan kasar dan terburu-buru. Orang atau rakyat kecil itu pikirannya pendek, kalau sampai salah paham akan berbahaya akibatnya.
28. Sebaliknya orang yang di bawah, haruslah menuruti yang di atas, apa lagi kalau perintahnya benar dan baik. Haruslah segera dijalankan. Tapi kalau memang buruk lakunya, maka segeralah laporkan saja. Tentu akan segera diadili.
29. Sampai di sini saya bicara, menuntun teman-teman dari pedesaan, dan semua itu kalau memang setuju dan tak segan melaksanakan. Kalau tidak, ambil sajalah yang perlu-perlu dan pokok. Kerukunanlah yang kita tuju, agar menjadi selamat dan hidup sejahtera.
30. Sekarang lain bab, demi kemajuan kaum pekerja dan kaum dagang, tapi uraian bicara ini tak usah ditulis dengan kalimat yang indah dan bagus, seperti ketika saya bicara masalah pertanian.
31. Karena menurut pemikiran saya, tersebarunya kaum pekerja dan kaum dagang itu tak seberapa banyak jumlahnya dibandingkan dengan kaum tani yang ada, yang umumnya kurang berpengetahuan.
32. Berbeda dengan para saudagar dan para pekerja, yang memiliki pengertian dan pengetahuan. Kalau ditilik, kepandaian mereka itu hanya karena pertama-tama rajin meniru, tanpa belajar dari mula. Meskipun demikian toh bisa dan mampu berbuat, bahkan ada juga yang sudah ahli.

33. Semua itu sebagai pertanda. Kalau memang budi dan pikirannya cemerlang, pantaslah untuk dibantu agar pekerjaan dan usahanya menjadi maju. Kalau dapat, ajaklah berunding dan bersepakat agar bersatu. Yang memikirkan semua persoalan, adalah semua warga yang pikirannya cemerlang dan pintar.
34. Dengan cara menyontoh peralatan kaum pekerja negeri asing. Kalau dirasa masih ada pengetahuan yang kurang dan perlu dimiliki, pilihlah orang yang berbakat, kemudian suruhlah ia berguru, mencari ilmu dari orang lain. Untuk ongkosnya bisa dibayar secara gotong-royong.
35. Kelak kalau ia sudah tamat, maka ilmunya segera harus disebarakan ke lain orang, agar semua menjadi maju. Jangan tanpa perkembangan apa-apa, yang itu-itu saja, kundi, udheg-udheg ataupun empluk semenjak dulu. Haruslah kita memiliki keinginan seperti lain bangsa, mempunyai peralatan dari tembikar dan kaca.
36. Barang pecah-belah atau tembikar yang dari tanah, apa kelainannya dan keistimewaan, sebab tanah terletak di mana-mana. Semua itu dapat terlaksana hanya dengan cara kita memiliki pengetahuan. Karena itu carilah ilmu dan pengetahuan ini. Kalau sudah menemukannya, tentu akan pada dibangga-banggakan dan diharapkan, kita sanjung sebagai anak yang penuh harapan serta hebat.
37. Semua itu tidak ada bedanya, hendaknya diusahakan agar kita mengalami kemajuan. Tidak bedanya yang tukang tenun, usahakanlah agar bisa menenun lawe yang nantinya akan menghasilkan kain putih bersih. Syukur kalau segera bisa menenun kain mori.
38. Meskipun belum berbagai macam, tapi dua jenis itu yang sangat saya inginkan. Sungguh merupakan seribu pertolongan untuk masyarakat Jawa. Kalau dihitung untungnya beribu-ribu. Sebab datangnya rejeki atau bahan makanan, sudah tak mengeluarkan ongkos untuk perjalanannya (pengangkutan di jalan).

39. Berdirinya atau prosesnya pekerjaan, digarap oleh warga sendiri. Mulai dari menanam benihnya sampai saat menjadi tenunan. Yang mengerjakan juga beribu orang. Dengan demikian, ini berarti pemerataan pekerjaan.
40. Akhirnya kata-kata saya, akan memberikan saran kepada yang bekerja sebagai kaum dagang, saudagar dan lain-lainnya, hendaklah memperkuat modal. Kepada para pekerja hendaknya selalu memberi bantuan dan perhatian, nasihat serta biaya, agar mereka dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik.
41. Seperti barang dan benda dari negeri asing, contoh dan tirulah jangan hanya sekedar kepingin. Kalau memang yakin dan bulat kemauan, kenapa tidak bisa ikut pula membuat barang seperti itu. Semua itu harus diperkokoh dengan watak tolong-menolong yang wajar, sepanjang tidak saling mempersulit satu sama lain.
42. Seumpama terlaksana, tentu modal yang kita keluarkan bersama itu akan segera kembali. Bahkan mendapat keuntungan berlipat-ganda. Artinya, kalau sudah bisa membuat barang sendiri tak perlu lagi membeli dari lain negeri. Kalau dihitungkan, sudah berapa ongkos yang bisa terkurangi, yang biasanya banyak hilang di jalan (untuk ongkos atau biaya pemasukan).
43. Sebelum terlaksana, usahakan agar rukun, kalau bisa membeli sendiri. Meskipun yang sudah berjalan banyak mendapatkan untung, tapi bisa disebut kurang luas atau kurang berkembang usahanya. Sebab itu jangan mudah puas hanya sampai di situ, mendapat untung di jalan.
44. Seumpama orang mengambil air di sumbernya, maka sampai di tempat masih dalam keadaan utuh, seimbang dengan kesulitan dan kesukarannya. Kalau puas hanya menerima tetesan di jalan, hilang percuma di selokan, hilang dihisap tanah yang kering.
45. Kalau toh masih untung, hanyalah sedikit dan itu sekedar

untuk diri sendiri saja. Kalau kita membeli di pusat atau pabriknya, ongkos akan berkurang. Kalau dijual akan bisa lebih murah, sehingga bermanfaat menolong berjuta orang.

46. Berhentilah uraian kalimat ini. Agar jelas saya ulangi. Yang pertama harus rukun dan adil. Berbuatlah jujur dalam mengupayakan kemajuan. Ujud dari yang kita tuju, ialah kemajuan dalam bergaul dengan orang lain (tamu).
47. Kedua, kemajuan para pekerja, ketiga majunya perdagangan yakni seperti yang disebut dalam kitab pedalangan. Keadaan negeri yang berwibawa, sejahtera, makmur dan tentram warganya.
48. Sebagai bingkainya untuk hidup rukun, akan lebih baik pula bila kita mengerti larangan-larangannya. Gusti Kanjeng Nabi sebagai utusan Allah atau Rasul Allah, di dunia, salallahu wangalaihi wassalam, itulah sebagai tali pengikatnya.
49. Yang sudah nampak gejolaknya di masyarakat ini, adalah sebagai tanda perkenan dari Yang Maha Kuasa, semoga semakin dekatlah apa yang kita cita-citakan, yang akan mampu sebagai sarana menjunjung bangsa, hanyalah mencari kejujuran dari semua yang ingin maju serta adanya nasihat sebagai petunjuk jalan. Karena itu haruslah selalu waspada.



Serat
Pepeling lan Pamrayoga

BUBUKA

SAKALANGKUNG andadosaken suka sukuring manah, anigali ebahipun bangsa kula Jawi ing wekdal punika anggenipun sampun sami katuwuhan wijining manah rukun sarta sami sumedya angangkah majeng. Ing pundi-pundi kathah ingkang sami ngedegaken pakempalan. Tujuning sedyanipun angangkah rukun sarta majeng ing panggesangan.

Nanging sadaya pakempalan wau dumuginipun sapunika kenginginipun wastani sami dereng saged kalampahan sedyanipun. Amargi tumindak ing para warganipun dereng saged sae kados suraosing pranatanipun.

mBokmanawi jalaran saking para warganipun wau kathah ingkang dereng sumerep dhateng jejering pikajenganipun angangkah majeng. Malah kathah ingkang kalintu serep, tindakipun namung nuwuhaken kaborosan, wasana sami katingal wewah rakaos panggesanganipun. Bilih leresipun sadaya wau kedah sami kaserep-serepaken saperlunipun dening para warga ingkang sampun sami kapih sarta dipun patah dados pangajeng.

Nanging saking kathaipun para warga, dados para pangajeng wau mboten saged kasahit pangerehipun, wekasan para warga wau kathah ingkang tindakipun anyimpang margi, mboten miturut pikajengipun pakempalan.

Awit saking punika parikedah ing manah kula damel serat waosan, minangka ular-ular dhateng titiyang alit ingkang taksih sanget kekiranganipun seserepan.

Isining serat punika mboten sapintena, amung luwung kangge panuntuning lampah sarta ancer-anceripun ingkang sinedyakaken. Sarehning limrahipun bangsa kula Jawi kathah ingkang karemaos serat mawi sekar, mila serat punika kula damel mawi sekar nanging tembungipun jaria kemawon sarta pangiketing sekaripun inggih amung uger jangkep. Wicalanipun sarta angsal guru lagu. Amargi kajawi saking kula pancen mboten mangretos tembung kawitwin mboten lebda dhateng wiletaning sekar, mawi gadhah

pangangkah-supados wijah, ingkang sami maos sageda mangretos suraosipun.

Makaten malih mawi kula selani ukara ingkang anggujengaken sawatawis miturut parik-parikanipun tiyang alit ing nagari Surakarta ingkang saweg limrah kangge ucap-ucapan ing wekdal punika.

Ing pangangkah inggih amung sageda nenarik karenanipun ingkang sami maos. Ing wasana kirang langkuning suraos sarta lepat saruning ukara amung mugi sami dipun apuntena.

Katandhan ingkang ngarang,

I. DHANDHANGGULA

1. Hebating tyas kongsi tanpa manis, kaprabawan obahing rat Jawa, wimbuh gumrah sabawane, manjing jro jaman maju, kang tinuju mung aja kongsi, rinengkuh den sawiyah, sejane anjunjung, ajining darajad Jawa, sayug hiyeg gumolong anunggal budi, baya karsaning Suksma.
2. Paring osik kang utama yekti, tumuwuh ing tembung: kama-juan, lumrah dadi kembang lambe, nyata sewu pitulung, lenging cipta kari mumuji, wijining kamajuan, bangkita tumu-ju, jumbuh lawaan Sang Winenang, sumawana kang samya pantes ngayomi, ayuning wiyah janma.
3. Tinuwuhna piwelasing galih, wit tan liyan jiwaning kawula, tilanen sih wilasane, dene kang sedya rukun, mung milih kang mitulungi, tuduh benering marga, aja slura-sluru, karana yen tak rineksa, nora wurung kadi sulung lebu geni, bareng tibeng sangsara.
4. Nora ngekul lekasing priyayi, nanging lamun wong cilik ba-laka, durung wruh kenthang kimpule, selak milu kasusus tan-pa naker kuwating dhiri, katut gubyuging kathah, nora wruh ing rembug, mung ngebyuk ubyung-ubyungan, agung alit mi-wah wong padesan sami, tumekeng narakarya.
5. Daya-daya denya mbuwang caping, salin topi kang cara nga-manca, ngewani klambi lurike, tinilar tan rinasuk, selak salin atela putih, gulon amba satebah, tur sinetik tuwuk, nyang-king gitik tetepakan, kang sineja mung jajan kang sarwa aji, neng meja pesta raja.
6. Ambaruwah semben ngombe brendhi, pangrasane iku kang ingaran, majuning panguripane, tan wruh kaliru surup, kang mangkono katemu mburi, nora susah ginulang, yen wus kuat tuku, pira anggene wong nyandhang, nora abot yen mung lurik

salin putih, iku dudu pikiran.

7. Saya gampang salining pambukti, nora angel mangan ong-klok kendhang, cinakot pira atose, nora susah rinembug, de kang kudu sami binudi, majuning pangupaya, kang supaya kurup, cukupe ginawe tadhah, anglakoni panguripan kang utami, pantese tiningalan.
8. Iku ingkang kudu den parsudi, bebasane: ywa kagedhen empyak, peyok yen kurang cagake, marma aja kalimput, kudu tartip denya miwiti, sinangkan pangupaya, den ayeg asayuk, sabiyantu lan pragarwa, lilimbangan met pikiran kang premati, tiniti patrap sira.
9. Yen wus golong gumelenging budi, aja tlompe bareng sami ngangkat, nora kena ting kalendhe, den mantep maring laku, aja dhemen anyimpang margi, lire kang bangsa kriya, den sregep ing kalbu, ambudi gaweyanira, marsudia mrih wuwuh enggale dadi, lawan beciking warna.
10. Apamaneh ingkang among tani, den amungkul pangolahing sawah, rineka amrih mayare, lan wuwuing pametu, tekan tegal kebone sami, miwah para nangkodha, den sami sumungku, ambudi amrih weruha, jalarane mrih enggal lakuning grami, babathene mundhaka.
11. Luwih angel kang mangkono yekti, nanging lamun pinikir ing kathah, pasthi yen ana kaceke, tinimbang nyimpang laku, adhakane kandheg tan dadi, upama pandhe desa, tukang kejen pacul, kepingin dadi kemas, tuwas sayah sangune entek neng margi, pinerdi durung bisa.
12. Yen tan mungkul upama wong tani, reka-reka ngrangkep tukang rangka, tiwas ting creweng pikire, rangkane nora payu, wit wus kalah kalawan mranggi, tur sawahe kapiran, nora kober matun, iku wataking slewengan, nora wurung suduk gunting tatu kalih, katunan mreng-mrana.
13. Pralambange lir carita nguni, ana janma wus satengah tuwa, rambute wus nyambel wijen, prandene ndadak wayuh, masih anom bojone keri, saben kang lanang nendra, uwane binu-

but, yen gilir mring bojo tuwa, saben turu rambut ireng den bubuti, temah gundhul malenthias.

14. Marma kudu ngong bolan-baleni, nora becik wong tanpa antepan, tiwas ngeceh-eceh gawe, slamet wong ati mungkul, nora mingkuh malah ngengkoki, lulusing panguripan, mung ngarah awuwuh, takeren kuwating awak, aja dhemen anjanhka kang luwih-luwih, yen cupet malah lara.
15. Kang wus katon obahe samangkin, sesemune kang sami jinangkah, kudu oleh sastra kabeh, iku panjangka luput, yen kabanjur angapirani, saking durung ginagas, dawaning panemu, paugeraning ngagesang, sandhang pangan wetune saking wong tani, ginarap para kriya.
16. Wusing methik lan ambabar sami, tinampanan mring para nangkoda, kang nyebar babajongane, iku caraning laku, kang wus dadi tataning bumi, nora kene kewala, kang mangkono iku, nadyan sagung manca praja, tanah sabrang atas angin bawah angin, tatane nora beda.
17. Nora nacad wong marsudi tulis, dhasar nyata yen bisa ambuka, lawanging piwulang kabeh, marma rungsid kalangkung, nora cethek lamun binudi, yen mung bisane maca, gampang nora ewuh, nanging jeroning surasa, nyamut-nyamut nora gampang den jajagi, kajaba pra pujangga.
18. Marma ana watese pribadi, yen tumrape kang ulah nagara, kudu ngugemi sastrane, dene kang bangsa bau, watesane weruh ing tulis, mung amrih rada padhang, wruh ing bener luput, supaya yen pinarentah, nuli nyandhang dhangane nglakoni wajib, nora selang surupan.
19. Nanging lamun kabeh oleh tulis, nora wurung sawahe kapiuran, saking ngendi pituwase, aja kaliru surup, angarani wong oleh tulis, luwih aji priyangga, kang mangkono luput, kabeh-kabeh nora beda, najan kriya nangkoda miwah wong tani, yen becik pinilala.
20. Apa lire kang ingaran becik, ati temen mungkul mring gaweyan, nyukupi marang wajibe, iku ugering laku, gugulangen lan

pamarsudi, lamun bisa mangkana, wus nyukupi butuh, kanggonsanguning ngagesang, rangkepane mung taberi la-
wan gemi, iku ngelmuning donya.

21. Lamun padha taberi ngupadi, anggemeni wetune pinetang, pasthi yen cukup uripe, iku ratuning laku, nora nana ingkang ngungkuli, nanging tan kena pisah, laku loro iku, nadyan ta-
beri ngupaya, yen tan gemi yektine nora nyukupi, kinarya ngumbar karsa.
22. Yen mung kaya ombyake samangkin, ingkang lumrah mung mungguh umpakan, kasusu katon bregase, durung wruh sang-
kanipun, kadhisikan selak mbuwangi, wirang yen kongsi kalah, nyandhang manganipun, mangka kalamun ginagas, urip bregas wragade nora sathithik, pinetung titikelan.
23. Sandhangane sarwa larang sami, angungkuli darbeke priyanga, tur nora awet anggone, mung katon putih menthur, sa-
ben dina kudu mragadi, nadhah opah putihan, yen regeda saru, nging yen kerep den setlika, nuli dhedhel domdomane modhal-madhil, sarune nora beda.
24. Kang pinangan larange kapati, raratengan kang cara ngaman-
ca, tur nora pira enake, regane tikel tekuk, yen ginagas datan pakardi, jer perlune wong mangan, mung supaya tuwuk, du-
du bangsaning pameran, rasa enak dawane amung sanyari, yeku pucuking ilat.
25. Aja nguja kamurkaning ati, nora wurung tumibeng sangsara, ginelar mangkene lire, upamane pinetung, cacawangan tadhah
sasasi, yen nuruti bregasan, wolung dina rampung, lah endi sambunging tadhah, apa baya narima mungnissil driji, nganti rolikur dina.
26. Dadi mundur tan maju lestari, babasane kadi obor blarak, mung sakbelan gumrubuge, mbaleret nuli lampus, kinempusa
tiwas ting krempis, kari bongkotan sada, mangsa ndadak murub, yeku lamun ninggal petang, wurung maju kapleset tibeng bilahi, sangsara pira-pira.

27. Ywa kasusu den sabar ing budi, yen wiweka tur nora rekasa, tekan kang kinarepake, aja kongsi kaduwung, nora nyatur kang sruwa-sruwi, lire kang sarwa bisa, iku seje rembug, nanging nadyan mangkonoa, yen kalenan ninggal petung tanpa dadi, kacorok karusakan.
28. Nora susah ginancara malih, lamun sami rinasa ing cipta, wus gamblang-gamblang jablase, mene mbaleni catur, kang tinutur wosing pambudi, dadining pakumpulan, nedya ngarah rukun, reksa-rumeksa mring bangsa, yen kalakon pan iku ratuning becik, rukun yekti santosa.
29. Upamane sapu den esuhi, kang sakolong gebenganing sada, pinutung tanggeh cokleke, iku wujuding rukun, karosane ngebat-ebati, nanging yen winudharan, sadane wus mawut, luwih gampang cinoklekan, kang mangkono wujud tan nunggal budi, ringkih tur tanpa daya.
30. Marma rukune wajib pinardi, binudiya mring sakehing warga, mrih sampurna pikirane, jer wataking panemu, kala-kala kalingan lali, tarkadhang tibeng salah, malah kosok wangsul, lir salining sandhang-pangan, sasat mapas marang bangsane pribadi, kapaten panggaota.
31. Upamane tukang nenun lurik, binantonan pikir lan pawitan, yekti yen pitulung gedhe, utamane kalamun, sinantosana engga bingkil, nadyan cilik-cilikan, pasthi bisa kurup, wragade saking royoman, pranatane pinikir kang sarwa tartip, tinata mring pra warga.
32. Pra nangkoda kang kudu ndombani, angepaki sakehing babaran, kang lawan pantes regane, amrih bisa lumintu, aja kandheg anyambutkardi, dadi ben nggo banggelan, nora kongsi bubruk, lamun wus kumpul kinulak, nuli ana kang pinataha amajibi, mikir sumebarira.
33. Sakeh warga sami den ajaki, padinane ing sabisa-bisa, anganggoa lurik kabeh, baya ta malah mungguh, tan kuciwa wong nyandhang lurik, dhasar weton Masaran, kang ginerus alus, gilape wus sasat kaca, luwih maneh tumrape para pawestri,

notog pantese nyata.

34. Piyarsakna ngong candrane mangkin, upamane lurahing Klampisan, lunga jagong lan bojone, kang lanang rada besus, iket modhang kemadha sungging, pacake cacatheman, carukane alus, bebed bathik kawung kemplang, sabuk lurik gerusan-pekek prekentin, timange ulan-ulan.
35. Klambi beskap lurik endhog mimi, benik gulon inten seling mirah, ngapit canthel tanpa klanthe, nyothe kerise mungguh, nyangking wiron tangane kering, dhasar brengose capang, meles den lus-elus, lah apa iku kuciwa, pangraseng sun dene wus pantes kepati, busanane wong Jawa.
36. mBokmas Lurah lumaku neng wuri, tapih lurik ijo tumenggungan, lurik abang kulambine, kekemben tuluh watu, slendhang bledhak tur latar putih, wadhuh katone jejak, sasat Sri tumurun, saben wong kapapag marga, kongsi mlengak saweneh ana ngrasani, iku panduganing wang.
37. Nalika den idhamken ing nguni, wohing anggur rujakane baya, ala nganggur sajakane, yen nyandhang sarwa patut, malah katon nyontok kapati, insun tan wareg nyawang, kudu ngulu idu, begjane kanca Klampisan, nora larang Mas Lurah nglimang sukoni, nanging cacade ana.
38. Dene nora wanuhneenun ngantih, wit pipikan saking jro nagara, mung sembagi kulinane, putih potongan Bandung, tapih lereng sabukan angkin, patut prigeling salah, srigag nora sigug, tekan swarane peng-pengan, yen angidung dudukwuluh den gitari, tibane kembang kacang.
39. Kudu nyebut yen sun raseng ngati, babag temen illaha ilolah, ketanggor padha canthase, mung yen sentor kalangkung, Ki Mas Lurah nora ngrujuki, sarwa lurik ya bregas, baya kalung usus, mulane kinon mangkana, yen anyandhang kang sarwa sembagi tipis, sadhela mowak-mowak.
40. Wong amanca denya nyandhang putih, lan sembagi kang tipis nganggrangan, jer iku darbeke dhewe, wus dadi wajibipun, duwek dhewek den anggo sami, marma aja kageyan, kudu melu-

melu, kang patut dadi penganan, mung pintere yen kena den irib-irib, iku luwih utama,

41. Aja ngira yen tan klambi putih, nora kena den anggo wawadhah, isi kapinteran akeh, mundhak agawe guyu, pinter mono neng jroning ati, budine kang tumandang, kudu bisa cukup, yen wus kacakep sanyata, nadyan silih binuntel neng lurik teki, mangsa ndadak mbrojola.
42. Ingsun seneng yen ana priyayi, agung alit yen nuju padinan, ngagem sarwa lurik wae, dene katone mungguh, ngirit ragad tur makolehi, lamun nuli kalumrah, kadi kang winuwus, kabeh antuk kamayaran, tan kabebet pituwase murakabi, mring bangsa kadang warga.
43. Nora beda pamikiring bukti, kurang apa pepaking ratengan, kang aran duweke dhewe, nadyan wowohanipun, apa kurang kang adi-adi, regane sarwa mayar, nora ngaluk-aluk, tur rujuk rasaning ilat, labet saking pancene wus den panceni, saking karsaning Suksma.
44. Lawan malih aja·salah tampi, sandhang pangan kang saking amanca, marmane linarangake, nora saking pinunjul, lan rasane tan ngliliwati, mung kalakone teka, akeh wragadipun, mring piranti miwah lampah, kabeh-kabeh pangetunge den tikeli, jinentolken mring sira.
45. Perlu apa mung dhemen mragadi, nora manjing enaking panganan, nadyan kang weton ing kene, yen ginawa mring purug, tikel tekuk regane nuli, parlune mung anguja, mring wong kang gumunggung, tur neh saben wus pinangan, mung sak lapan lamun ilat wus winalik, ilang labeting rasa.
46. Kang mangkono kudu den weruhi, aja lali mung melik sakala, elinga dina sesuke, yen lena nora wurung, sesuk abot ngungkuli wingi, jer mangan sak tungkulan, bayare kumrupyuk, padha lan tadhah rong dina, tinekadan parikane ompong ya wis, sasat nemah sangsara.
47. Mung gumunggung kendel mbuwang dhuwit, nora noli kang kari neng wisma, pating clenger panangise, nadyan kang sarwa

cukup, ala apa wong simpen dhuwit, begja yen bisa turah, ngarah atutulung, marang samaning tumitah, antuk labet kautaman lahir-batin, aneng donya akherat.

48. Lamun nyata rukun trusing ati, yekti nganti karasa ing cipta, suthik kaliwat enake, marga yen ngenak-enuk, sasat kolu nora melasi, mring sanak kang kasrakat, nyengka ngarah balur, apamaneh jeneng iwak, adhakane mung sambel lan tempe bungkil, ginanyang mementahan.
49. Iku kabeh jatining pambudi, nora susah klayu kakayalan, kudu salin barang-bereng, karana kang kalaku, neng sajrone jaman saiki, pangrasa wus cukupan, nora aran saru, candrane Lurah Klampisan, pan wus bregas nanging nora ngluluwihi, pantes tiba mejana.
50. Den ararah pangarahing ati, pira-pira wus tekan mejana, glyak-gliyak yen ing tembe, bisa lestari maju, marma kudu den kawekani, golek dalan kang padhang, aja grusa-grusu, elinga basane ana, alon-alon yen kalakon kang kinapti, yekti sewu nugraha.
51. Nanging aja sungkanan marsudi, den aminter netepi babasan, uler kambang sak titahe, yen mogok meguk-meguk, bali kesed arane sami, aja meleng lumuhan, samubarang lumuh, den awas mring wawatesan, sakeh laku ana kena den lumuhi, ana kudu den angkat.
52. Ingkang wajib padha den elingi, nglungguhana rasaning manungsa, aja gelem den sasaeng, tinuntun kang tan urus, kaya kebo wus den keluhi, yen padha cipta arja, lan tan duwe luput, ngidaki benering lampah, nadyan mungsuh setan belang aja wedi, den mantheng panthelengan.
53. Kongsu nggalur nembang gula milir, kang den ulur nalisiring nalar, ginelar jinelirake, rekane kaya weruh, wewerite laku utami, temene boya ninga, nanging babo lowung, wulange waleh walaka, lulukike dumunung neng kang nglakoni, kono padha rinasa.
54. Jer tan kurang kang wajib mengkonu, kene mono nora melu

wenang, nanging kudu cawe-cawe, weh pituduhing rukun, re-
ka-reka ngurun-uruni, begiane yen katampan, nora tiwas
muwus, wosing seja mung anjaga, aja kongsi kalimput pijer.
nuruti, berage wong nonoman.

II. SINOM

1. Marmane aja pepeka, pekaken hawaning budi, dadining sakeh sangsara, karana kalingan lali, lumuh sami ngelingi, taberi gemining laku, lekas arsa jumangkah, angangkah tindak utami, temah papa saking luput marganira.
2. Upamane kang sumedya, marani pucaking hardi, kudu wruh benering marga, sangsarane den wekani, lamun nora patitis, nadyan wruh tujuning purug, baya ngengkol kaliwat, yen selak theyol neng margi, luput-luput kepleset tibeng jujurang.
3. Aja limut mring babasan, si getun tekane keru, lire yen sami kalenan, ngenak-enak saben ari, nora lawas sayekti, atine kalebon getun, nanging puluh getuna, wus adoh kang den getuni, binurua playune wimbuh rekasa.
4. Marma ngong bebel wewarah, milih kang mitulungi, nadyan wong liyan balaka, kang saguh tuduh ing margi, lamun wus den titeni, katon katatalanipun, sedya rumekseng sira, becik pituruta sami, wus jamake tinulungan mring sasama.
5. Watake wong pagunungan, yen ana janma kang prapti, katon bingung tan wruh prenah, nuli enggal den tampani, wineruhken margi, pituduhe kothang-kathung, layak rada rineka, den engkol-engkol sathithik, mrih aweta melu mangan sangunira.
6. Duk ingsun nguni lalampah, munggah mring pucak Merapi, mangkono nora prabeda, tinampan wong kaki-kaki, kojahe warni-warni, dhasar pinter anggalembuk, nggaremeng turut marga, tan pegat ngiming-imingi, saanane wijiling jurang myang arga.
7. Cucuwilan walirang bang, woh polong lan rasuk angin, jare sawabe prayoga, mung saking den athik-athik, nanging mungguhing mami, tan ana pigunanipun, mung kelut piniluta, sun tuku lan mituwasi, kongsi suwe lagi tekang Selakapa.

8. Neng kono tyasingsun ngrasa, lamun rada den akali, kyaine nora prasaja, panuntune kanthi pamrih, katujune inguni, rada kandel sanguningsun, sun oso sawatara, kyaine karaseng ati, nora suwe wus ngancik pucaking arga.
9. Enggar karenan tyasingwang, mulat lalanging ardi, nedya rerem sawatara, ing batin ngiras nenepi, kyaine duk udani, lamun wus krasa tyasingsun, miwah wus wruh ing marga, samana tininggal mulih, mung sinungan pamuji arjaning sedya.
10. Iku watake wong liyan, nadyan arsa mitulungi, pamrihe dinokok ngarsa, nisil sangu urut margi, marmane aywa lali, sajrone samya lalaku, ing batin den wiweka, aja keh kang den pengini, yen kalenan ludhis sinisil kewala.
11. Ngendi kang arsa sinedya, wawasen parnahireki, yen tinuntun kudu minta, margane mrih enggal prapti, lir lakuningsun nguni, dupi wis darbe panjaluk, nuli tumekeng paran, tur tuwuh wiweka manis, tan penganan marmane tininggal nulya.
12. Pedah apa tinunggonan, den pepengin nora keni, iku pralambanging lampah, ngong gelar minangka tamsil, mung kadohan sathithik, pathine lamun ginilut, lete yekti karasa, paran kakarepan mami, pamedhare badhenen mangsa bodhoa.
13. mBaleni tembung balaka, kadi wuwus ingong ngarsi, aja kakehan cangkriman, ambibingung mring rarywa lit, mangkyasingsun miwiti, sakadare anuntun, nenetah ing satitah, bretehe mangkene iki, karep rukun iku pangareping sedya.
14. Nanging aja kaya bocah, mung incone den rukuni, kang ora incon jinotak, iku ngong ora ngrujuki, lire kang wus kaeksi, yen ana kang durung mlebu, gegebenganing warga, teka padha den panasi, tarkadhangen yen kacenthok pinilara.
15. Iku kang luput kaliwat, mung saking durung pinikir, yen ginagas ngendi ana, wong nora kepingin becik, lan nora dhemmen luwih, tekan utamaning laku, nggone durung kalakyan, saking kapesaning dhiru, nanging mokal yen milih kang sarwa ala.

16. Nadyan kang laku durjana, pasthi wis weruh pribadi, selehe salahing solah, mulane nuli andhelik, dene denya nglakoni. mung kudu nambeli butuh, destun tetep ingaran, apese kaworan lali, yen elinga mboya milalu palastra.
17. Lire eling pan mangkana, weruh parluning ngaurip, mung becik kang den upaya, karana tan wurung mati, pa gene laku maling, mitenah sameng tumuwuh, dosane tri prakara, dhi-ngin alane pribadi, kapindhone maweh susahing sasama.
18. Ping telu nora rumeksa, marang gadhuhaning Widhi, den ajak laku durjana, garumutan saben ratri, iku luput kapati, ngasor-ken titipanipun, sawiyah siya-siya, ing benjang tekaning jan-ji, nora wurung dadi intiping naraka.
19. Panggelaringsun mangkana, mung kinarya tandha saksi, yen yektine nora ana, wong tan kepingin utami, nggone durung umanjing, mring warga kang mrih rahayu, mung lali lan kape-san, marma aja den cecengil, mung elingna ajaken ngangkah utama.
20. Wusing dadi rurukunan, gumolong anunggal budi, iku deging kasantosan, karosane nggegirisi, apa kang den karepi, kala-kone sasat tamtu, mulane kudu mulat, elinga wus nunggal budi, rusak siji rusak bareng sanalika.
21. Iku kang tansah ngong rasa, dadi sumelanging ati, begja yen tumekeng enak, yaiku kang sun pupuji, kepingin melu muk-ti, mung kari kendhangan dhengkul, dhuh Hyang Maha-kawasa, kang sipat murah lan asih, angarsakna titahe tibeng raharja.
22. Kabacut lacuting ucap, pancene wus ciriwanci, lir menco ngoceh micara, clewa-clewo kapiyarsi, yen karengeng rary-wa lit, baya ta den ewul-ewul, lir tikus mungga pagu, iku pa-rikane sami, ra rumangsa nora pecus kok micara.
23. Nanging ta tyasingsun meksa, saking kudu ngunguruni, ka-rana yen nora awas, tiwas ala nora olih, lir wong memet neng kali, aja butheg toyanipun, mung minane den kena, mengko-

no kang ngong pengini, nora gupak nanging antuk ngepes iwak.

24. Iku kang kudu rinasa, binudi ing rina wengi, kapriye pra-yoganira, supaya tekan tumuli, nanging mungguh ing mami, bodhon-bodhon tambel butuh, yen tumrapping akathah, aja kadohan pambudi, munungkula taberi anambut karya.
25. Jer sakehing pangawikan, ana tumrape pribadi, upamane pra sarjana, kang putus marang sastra di, lan siswa kang wus mijil, saking pamulangan luhur, lah coba takonana, apa ndadak bisa ngarit, dinadara drijine buntung sakala.
26. Marma aja kliru tampa, kasusu ngaran-arani, sawijining kapinteran, kinira parlu ngluwihi, iku pan durung pasthi, aja mlepes amelupuh, kabeh kanggo ing karya, lamun wong ngingu turangi, pasthi sira wong ngarit kang pinilala.
27. Beda lawan pra sujana, kang kudu anjara langit, lan mabur ngideri jagad, iku pancen wus pinasthi, saking karsaning Widi, dadi las-lasing tumuwuh, nanging ta nora susah, kabeh-kabeh anglakoni, ngong narima ngrungu lan nyawang kewala.
28. Destun meling mring kang bisa, basane wong ngatas angin, poma aja kongsi tinggal, marang basamu pribadi, upama mburu sili, aja nguculake kutuk, yen sira nora wikan, surasaning basa Jawi, lamun arsa nununtun mangsa bisaa.
29. Dadi kapinteranira, mung sira anggo pribadi, nora asung tempilan, marang bangsanira sami, nrima enak ndheweki, yen mangkono kurang parlu, tan mikir mring ngakathah, gampang wong urip pribadi, nora susah rinembug sakehing janma.
30. Lire sira sumurupa, mulane sira pinurih, anggayuh mring kapinteran, manawa ing tembe dadi, bisa ngemong ngayomi, mring sagung kang sira wengku, ngegungna tepa-tepa, tuntunen tuwuhing ati, mrih tumrontong rada padhang sawatara.
31. Lan aja pisan mentala, meres kringete wong cilik, prentahen kang duga-duga, kuwate padha nglakoni, miwah bisaa tampi,

pituwas kang rada kurup, kena ginawe tadhah, nguripi mring anak rabi, aja sira mung mikir kanthong priyangga.

32. Nadyan wong cilik balaka, aja sira ceri-ceri, sapantese ajenana, jer aran padhaning janmi, yen sira bakal lali, mung eling marang awakmu, dadine nora beda, biyen tangga kang ngguntingi, ing samengko cinukur kanca priyangga.
33. Iku ucaping ngakathah, sung penget mring pra winasis, yen kongsi limut ing cipta, pasthi padha den suraki, dene kang wus linuwih, mring wong cilik mung mumuruk, aja kakehan polah, kapengin kang luwih-luwih, angger bisa urip tentrem wus prayoga.
34. Luwih maneh wong padesan, tan susah anjaring angin, mung ngaraha rada mayar, pikulane saben ari, bisa ngaso sathithik, lan suda kapaling punuk, miwah antuk pituwas, kang kurup sayahing dhiri, dimen bisa mangan kang rada mirasa.
35. Miwah duwea simpenan, panganggo kang rada resik, saben selaning gaweyan, garu maluku lan dhangir, ulihe aja kongsi, lastari galuprut endhut, sawusing awak-awak, salina macak sathithik, bisa sanja golek seneng sawatara.
36. Dene kang mangka sarana, tan liyan saking taberi, ngolah tegalirawahira, lawan patrap kang patitis, ingkun ngancer-anceri, mung amek kang aran baku, lire mung arsa medhar, patrap pananduring pari, jer punika kang dadi bakuning boga.
37. Yeku panggaraping sawah, kudu den rampungken dhingin, dimen rerem sawatara, nora selak den tanduri, mrih rurung-kuding siti, kang mentas keneng waluku, wus luluh wor ing lemah, muwuhi rabuk lan lemi, yen kasusu sawabe nora prayoga.
38. Wit rusaking rurungkudan, lagi wiwit ambosoki, ngemu panas mawa ama, yen kasusu den tanduri, tandure yekti gering, sundepen godhonge alum, lan abang pucuk sulang, yen ilang segering wiji, menthek suka tekane nusul kewala.
39. Liyan pangolahing lemah, parlu yen mikira wiji, olehe kang

seger waras, iku kang prelu ngluwihi, yen wijine tan becik, saking endi denya ngukup, wetuning wuwulenan, nora liyan saking wiji, parlokena aja ngira ngarah apa.

40. Kedhokaning pawinihan, yen wus ginarap kang becik, lan tilasing rurungkudan, wus dadi lemah lan lemi, ginula-gula nuli, kang sadhepa ambanipun, dawane telung dhepa, mrih gampang yen den sebari, wus mangkana nuli leren kang warata.
41. Pirantine kang prayoga, gadebog lan pring kang gilig, pamrihe papan warata, den eleb kacakan sami, yen arep den sebari, kang sedhengan telesipun, mrih gabahe kreketa, aja ambles maring siti, duga-duga aneng blabage priyangga.
42. Dene panggaraping gabah, kang arsa den anggo wiji, aneng tampah tinapenan, ingkang gabug den ilangi, tumuli den inter, kang entheng amrih ngalumpuk, jupuken dhewekena, pinangan wae prayogi, yen sinebar kurang seger tuwuhira.
43. Gabah kang wis pipilihan, mentes anteb den wadhahi, neng tenggok nuli parnahna, kang kekum ing banyu mili, yen ora ana kali, mung banyu seger wus cukup, lawase winatara, telung dina telung bengi, yen sinebar meh malethek thukulira.
44. Nanging yen wus telung dina, tenggoke den etus dhingin, panyebare kang warata, aja kongsi tumpang-tindhih, rada arang sathithik, luwih becik tuwuhipun, takere yen sagulan, gabahe setengah kati, lamun turah kang karangen wuwuhana.
45. Nanging poma elingana, aja kekerepen kongsi, yen kakehan gabahira, nora turung tumpang-tindhih, tembe tuwuhing wiji, kang becik mung dalemok cung, sabanjure mangkana, tumeka tuwaning pari, nora bareng salong kasep panenira.
46. Sawusing wiji sinebar, wuwurana awu nuli, wratakna aneng gadhangan, keh thithike kang nyukupi, tinimbang kehing wiji, watara tikel sapuluh, nuli leben ing toya, mrih umes telesing siti, yen wijine wis mlethek nuli den satna.
47. Suwene kinira-kira, aja baceg aja garing, sabanjure gigiliran,

mrih ajeg umes lastari, nurut wataking siti, mawa-mawa nora tamtu, kongsi tumekeng mangsa, bakal pandadaring wiji, iku uga tangguhen aja sembrana.

48. Watarane pirang ndina, sedhenge umuring wiji, kang rujuk jodhoning lemah, kudu nyoba den titeni, lamun wus ndungkap wanci, mangsane arsa dhinaut, eleben kang prayoga, mrih empuk rabuking siti, yen dhinaut ora tugel oyodira.
49. Yen amrih resiking lemah, aja sinabetken sikil, urutan wirih kewala, nuli cinelup neng warih, miwah denya nalen, aja pati seru-seru, reksanen aja rusak, kehe takeraning wiji, yen sabau sakati gabah watara.
50. Yen tandur kang rada arang, let sakilan wus nyukupi, uger wijine prayoga, lan aja dhoyong kapati, yen kekerepen wiji, nora akeh anakipun, wulene malah suda, lah apa pedahe dadi, babasane wuwuh badha suda rega.
51. Lawan yen dhoyong kaliwat, wulene pancer katindhah, kalah lan wulen soglangan, iku luwih mitunani, lamun padha nastiti, temen miturut pitutur, abat kang kalampahan, tilmune makolehi, insya Allah kameton kalis ing ama.
52. Iku pangrekaning sawah, kang lumrah kena pinikir, aja mung ngugemi kojah, kang durung den sumurupi, nadyan ta ana yekti, lalakon kang luwih lembut, yen durung kanyataan, aja banget den wedeni, gugon tuhon sathithik rada ungkurna.

III. PANGKUR

1. Kajaba kang wus kawedhar, gugon tuhon akeh kang mitunani, anut kaul ela-ela, slametan saben dina, yen kakehan yektine nora pakantuk, tiwas ngeceh-eceh tadhah, bandha bau saben ari.
2. Ujube kurang tumanja, nora kaya ulah slameting ati, iku kang luwih pakantuk, nadyan ora kondangan, lamun padha salamet atine mulus, wus antuk berkahing Suksma, pasthi padha den ayomi.
3. Nadyan silih sidhekaha, lamun ora lawan eklasing ati, arane mung isin mundur, kuduwweweh-wewehan, weh rekasa kang kapeksa melu-melu, kelu ombyake kang bisa, kang compleng ambrebes mili.
4. Malah kebalik balaka, kang sinedya kudu amrih utami, nanging nora kuwatipun,*apese mung duwea, arit bendho kang landhep lan linggis pacul, yen becik gagamanira, nununtun karep taberi.
5. Lamun ngingu rajakaya, den abecik nggone padha ngopeni, saben amek gawenipun, nganggoa tepa-tepa, rajakaya iya titah lir sireku, lamun sira tanpa tepa, milara kurang ngopeni.
6. Kewane anggresah uga, weh wewelak wilalat mring sireki, lawan yen kongsi kapasuk, korut saking rekasa, temah lara saben ari saya kuru, sapa kang keneng pituna, liyane sira pribadi.
7. Sakeh kang darbe sasanggan, nora kena sinramakaken sami, luwih maneh adol lempung, lan pari durung mangsa, nadyan adol adegan nora pakantuk, kalebu wong nggege mangsa, maweh rekasa ing wuri.
8. Nadyan adol gegedhengan, lan bandhulan kabeh kurang prayogi, becike padha tinutu, dolen wus dadi beras, pakolehe

antuk ninggal dhedhak katul, ngayemi aneng padesan, dadi gajuling rijeki.

9. Tinimbang buruh mring liyan, anggarapa darbekira pribadi, neng omah denira nutu, iya antuk pituwas, menir agal lini-wet dhewe pakantuk, kecere nora jinarag, mring pitik iwen nglemoni.
10. Mulane samektanana, angingua bebek ayam kinardi, nadhahi gogroganipun, yen kurang kang pinangan, nora sambat mung sasaba luru-luru, den eling padha parlokna, ingon-ingon aja sepi.
11. Muwuhi regenging desa, yen mangsane wus ngendhog saben ari, sapa kang sinungan lawuh, tarkadhang salong kena, sira cangkling neng pasar kinarya buwuh, sasat batih uga-uga, angrewangi nambut kardi.
12. Ana maneh buwuh tadhah, yen jro desa katrajang kalen mili, gawe suwakan pakantuk, saben pasar wus kena, sinambatkan ing bocah pasthi gumrudug, melik mulih oleh iwak, tur antuk sukaning ati.
13. Yen ginawe pangangguran, nyuwekana suwakan cilik-cilik, yen surup den ipuk-ipuk, dhingin pyurana dhedhak, sawata-ra yen ana iwak malebu, adhangana senik arang, ginobyag iwake keni.
14. Lawan gawea wiyasa, kang prayoga pinasang wayah bengi, tetelik kalaning welut, cangklingan maring sawah, sinambia sembari ngingirih banyu, dimen kopen tan kapiran, tur ngiras nganglang ing wengi.
15. Rewele nora sapira, pira bara narik renaning ati, pakolehe loro telu, tur menek kabeneran, nuju oleh ulihe wus nyangking lawuh, upama sun neng padesan, iku rada ngong meliki.
16. Reksanen sakeh wowohan, den talaten ngenteni tekeng wanci, yen gedhang kang nganti suluh, krambil kang kongsi kocak, aja pisan dhemen ngundhuh deganipun, ing mburi krambile rusak, mateni awak pribadi.

17. Ngungundhuh kang durung mangsa, yen rinasa padha katun-an sami, tunane kasusu ngundhuh, saking sudane rega, tinimbang pitunane wong kang tuku, yen pinangan ora enak, tar-kadhang malah nglarani.
18. Nadyan enak rujak degan, mung dolanan dudu bakuning bukti, mulane aja kasusu, kanggone yen wus tuwa, nora nyatur yen nuju ginawe jamu, iku aran mangsa kala, nora dadi ngapa yekti.
19. Yen adol lotis lan rujak, maweh lara ngiras ngamani kitri, rinontok kakehan tlutuh, ing mburi nuli rusak, tan kalalen ingsun nglilali bojomu, yen ngidham-idham kaworan, nglo-tisa dhewe sapiring.
20. Nadyan si rong piring pisan, mangsa ndadak entek pelem sau-wit, mung nuruti wong kemayu, rusake nora pira, ingsun rek-sa alise ywa kongsi putung, upama sun larangana, nora wu-rung den seriki.
21. mBok nganten katone lantap, nora kena pinambeng malero-ki, sathithik edhang ya mByakyu, ingsun ngreksa padesan, nadyan epring aja kongsi den barubuh, antinen lamun wus pendhak, kajaba yen kanggo tali.
22. Sakeh wayanganing desa, kang tetela nora bisa nipkahi, prayoga tegoren gupuh, salinana kang nipkah, ing papager ulurana klentheng randhu, urut watesing pomahan, kanggo uger-uger benjing.
23. Kapuke kalap kaliwat, luwih saking dhadhap jarak lan me-tir, rangkepana tela gantung, nadyan nganti atusan, abot apa yen nglepeh isi tinandur, ngulure nora rekasa, yen awoh sasat mamanggih.
24. Ganeping prabot padesan, amiliha kang dadi dhukun bayi, patulunge luwih parlu, yen ana wong carandha, kang wus tu-wa lan kang akeh anakipun, nadyan sabusuka neya, kulina ngopeni bayi.
25. Tunggale kang parlu uga, kudu duwe kaum kang rada becik,

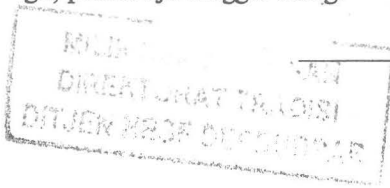
pira bara aran cukup, bisa nyambi mumulang, pakolehe luwung-luwung anununtun, panyegah laku maksiat, adhakan nentremken ati.

26. Amrih asrining padesan, papagere kudu dipun parsudi, galengan kang jejer lurung, becik kang rada amba, pira mbara yen jembar sadhepa kacung, wong mikul bisa pethukan, kapenak lakune sami.
27. Wekasan mbaleni ujar, gedhe cilik kudu rukun lan adil, tegese kang tiba ndhuwur, ngemonga kalerehan, yen marentah aja ladak grusa-grusu, wong cilik budine cekak, yen kliru surup ndrawasi.
28. Kosok baline mangkana, ingkang ngisor kudu miturut sami, yen wus bener prentahipun, tumuli lakonana, nanging lamun ora adil denya mengku, becik lapurna kewala, pasthi nuli den adili.
29. Sigen nggoningsun micara, anununtun kanca padesan sami, samono iku yen mathuk, tan ewuh linakonana, yen orane jupuken jejering parlu, rukune ingkang den arah, mrih slamet cukup lan becik.
30. Samengko salin babagan, mrih majuning kriya lan laku grammi, nanging pamedharing wuwus, nora susah ginancar, kang amoncer ricikane kongsi nggalur, kadi nggoningsun micara, carane wong ulah tani.
31. Karana pamikiringwang, sumebaring kriya lan para grammi, tan patya keh ananipun, yen tinimbang kalawan, gumelaring kang ulah tani sadarum, tur ananing wong padesan, akeh kang katunian budi.
32. Beda lawan pra nangkoda, miwah kriya samya darbe pangarti, yen mirid kang wus kadulu, kabeh kang dadi kriya, mung sarana nunulad nora sinau, prandene katon tumindak, tarkadhang wus rada wegig.
33. Iku minangka pratandha, lamun padha mempan budine mintir, marmane pantes binantu, mrih majuning pakaryan, la-

mun kena rembugana dimen kumpul, kang mikir sakehing reka, pra warga kang ahli budi.

34. Sarana mirid nunulad, pirantining kriya ngamanca nagri, lamun maksih kurang kawruh, becik nuli milih, ingkang limpad patahen dimen ngguguru, ngupaya kawruhing liyan, waragade den uruni.
35. Ing benjang yen wus sampurna, pangawruhe pinenearaken nuli, mrih lulus bisane maju, aja mung tanpa mundhak, sakeh kundhi udhag-udheg tekan empluk, kapingina liyan bangsa, kang bisa ambakar beling.
36. Tan liya bakale lemah, nora kurang ing jagad kebak siti, dadine mung saking kawruh, iku udinen samya, yen wus bisa iba-iba bungahingsun, baya sami ngong kukudang, anak anung ngluluwihi.
37. Kabeh-kabeh nora beda, marsudia kaundhakane sami, upama kang tukang nenun, iku kudu ngaraha, ngantih lawe kang putihe kongsi mencur, pira bara nuli bisa, niniru anenun mori.
38. Nadyan durung warna-warna, loro iku kang banget ngong pengini, baya wus sewu pitulung, kanggo neng jagad Jawa, yen pinetang bathine maewu-ewu, karana tekaning tadhah, wus tanpa wragad neng margi.
39. Lawan adeging pakaryan, mung ginarap kadang warga pribadi, wiwit nandur wijinipun, tekan dadi tenunan, kang anggarap uga wong maewu-ewu, kabeh bakal kawatatan, antuk pagaweyan sami.
40. Wekasane wuwus ingwang, asung rembug kang padha laku gremi, sudagar lan liyanipun, wajib nyantosanana, mring pra kriya rewangana urun-urun, pamrayoga lan waragad, mrih mragang bisa ngadani.
41. Lir barange wong ngamanca, tinuladha aja mandheg kepingin, yen padha kenceng ing gayuh, pa gene nora bisa, santosakna kalawan tulung-tinulung, sakadare kira-kira, ingkang nora ngrekasani.

42. Upamane kalampahan, nora lawas urune pasthi pulih, malah mulih tikel gulung, lire lamun wus bisa, nora susah kukulak mring liyanipun, lah pira sudaning wragad, kang adat ilang neng margi.
43. Sadurunge kalampahan, mung ngaraha rukun kulak pribadi, sanajan ingkang kalaku, wus akeh bathinira, nanging aran kurang jembar jangkahipun, pa gene teka narima, binathe- nan turut margi.
44. Upama wong ngambil toya, yen cinidhuk maring sumber pri- badi, tekaning don maksih wutuh, kurup kangelanira, yen narima mung nadhahi uruh-uruh, ilang nelesi kalenan, sine- sep telaning siti.
45. Sanajan maksih bathia, amung mikir cukupira pribadi, yen kulak mring pokokipun, suda wragading sinjang, sira edol rada mayar reganipun, iku gedhening mupangat, kang mayar wong pirang kethi.
46. Sigeg panggeling kata, mrih tetela talese sun baleni, ing- kang dhingin kudu rukun, lawan adil sarasa, denaajujur mring wajib anjanga maju, wujud ingkang jinangkah, ma- june wong among tamu.
47. Kapindho majuning kriya, ping telune majuning laku grami, yeku kadi kang kasebut, jro pakem padhalangan, lalakone nagara kang panjang punjung, tata tentrem karta arja, gemah- ripah loh jinawi.
48. Wewengkuning karukunan, mrih rahayu yogyaneden tumpa- ngi, ngawruhana sarakipun, Gusti nJeng Nabi duta, kang ri- nasul ing bawana salallahu, wang allaihi wasalam, iku mi- nangka tatali.
49. Kang wus katon mobahingrat, yeku tandha dadi parenging Widhi, baya parek kang kinayun, kawasa njunjung bangsa, mung marsudi jujure kang sedya maju, tanapi pratuduh mar- ga, poma aja tinggal eling.





PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

89